

**DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA PADA MASA PEMERINTAHAN
ABDURRAHMAN III AL-NASHIR (912-961 M)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

KHOIRUL IHSAN
NIM : AO.2.3.95.067

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG :
K	
A-2000	ASAL BUKU :
019 SK1	TANGGAL :

SI - *Partes. Amuriza*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING →

Skripsi oleh Khoirul Ihsan ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Januari 2000

Pembimbing



Drs. H. Abdul Jalil
NIP. 150 160 615

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Khoirul Ihsan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Februari 2000

Mengesahkan,

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



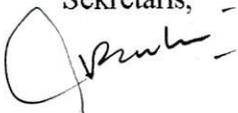
Dekan Penguji I,


DR. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 150 203 741

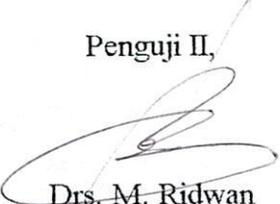
Ketua / Pembimbing,


Drs. H. Abdul Jalil
NIP. 150 160 615

Sekretaris,


Drs. Nur Rohim
NIP. 150 243 977

Penguji II,


Drs. M. Ridwan
NIP. 150 231 822

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Memilih Judul	5
D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penulisan	6
F. Metode Penulisan	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KEPEMIMPINAN BANI UMAYYAH DI ANDALUSIA	
A. Berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia.....	10
B. Periodisasi Daulah Umayyah di Andalusia	16
C. Perkembangan Daulah Umayyah di Andalusia	39
BAB III PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN III AL-NASHIR	
A. Biografi Abdurrahman III Al-Nashir	46
B. Latar Belakang Kekhalifahan Abdurrahman III Al-Nashir	49
C. Kepemimpinan Abdurrahman III Al-Nashir	55

BAB IV PEMBANGUNAN PADA MASA ABDURRAHMAN III AL-NASHIR

A. Bidang Politik	63
B. Bidang Ekonomi	70
C. Bidang Ilmu Pengetahuan	74
D. Bidang Seni Budaya	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	88
C. Penutup	89

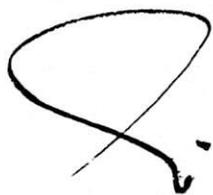
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

دولة بى أمية عند الحكومة عبد الرحمن ٣ الناصر
فى أندلس (٩١٢ - ٩٦١ م)

كانت الإدارة الحكومة عند الرحمن ٢ الناصر تناول
بمصر الذهب فى أندلس . بلغت إدارة حكومته
التقدم وحى التقدم العدالة والتقدم السياسة
والتقدم العلوم والتقدم الثقافة والتقدم
المرضاة والتقدم الاقتصادية فجعل الأندلس
بمركز الثقافة والمرضاة العلمى فى المنطقة
الأوربا .

أخيراً . جعل الإسلام بتلك التقدم
يعلو ولا يعلى عليه .



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdurrahman III adalah seorang Khalifah Umayyah pertama di Andalusia. Saat berusia 23 tahun menduduki tahta sebagai seorang Amir pada tahun 912 M setelah menggantikan kakeknya, Abdullah. Diantara para penguasa Islam di Andalusia Abdurrahman III adalah yang paling berbakat dan paling cakap, memiliki kepribadian yang kuat, pertimbangan yang tepat, keteguhan hati dan keberanian.

Pemerintahannya telah membawa daulah Umayyah di Andalusia pada masa kedamaian, kemakmuran dan kemegahan, atau lebih tepatnya pada masa itu adalah zaman keemasan Islam di Andalusia. Dia dianggap sebagai penyelamat daulah Umayyah, karena selama masa pemerintahannya sebelumnya, yaitu ketika kakeknya Abdullah menjadi pemimpin, keadaan negara sangat menyedihkan karena kebijaksanaannya yang licik, lemah dan sangat mementingkan diri sendiri. Saat itu merupakan tahap kumunduran, negara pecah terbagi-bagi menjadi kerajaan kecil, karena banyak Gubernur propinsi yang menyatakan kemerdekaannya.¹

Tidak lama setelah naik tahta, Abdurrahman III menyatakan maksudnya. Dengan meninggalkan politik kakeknya yang telah melemahkan kekuatan negara, diumumkannya bahwa Abdurrahman III tidak akan mengizinkan adanya

¹Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, ter. Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 299.

pembangangan di seluruh negara. Kepada para bangsawan dan ketua yang tidak puas untuk tunduk kepada kekuasaannya, akan dihadapi dengan sungguh-sungguh. Kebijaksanaannya ini tidak ceroboh tetapi didasarkan oleh kecenderungan intelektual dan politik pada masa itu. Rencananya yang besar-besaran, selain membasmi kekuatan-kekuatan pembangkang dan pemberontak adalah mencari semacam keseimbangan politik dan memulihkan perdamaian dan stabilitas negara yang kacau itu.²

Menjelang tahun 932 M, padamlah semua pemberontakan dan seluruh Andalusia dibawah kekuasaannya. Setelah itu Abdurrahman III mulai menumpahkan perhatian sebesar-besarnya dalam usaha memajukan segala sesuatu yang akan membahagiakan negara. Nizam pemerintahan diperbaikinya, dan kota-kota dibangun dengan megahnya serta memajukan ilmu pengetahuan dengan mendirikan madrasah-madrasah yang sangat banyak jumlahnya, sehingga banyak pelajar yang datang dari penjuru benua Eropa.³ Berkat usaha yang amat besar dan mulianya itu, Andalusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mencapai derajat kemuliaan yang setinggi-tingginya.

Keberhasilan internal Abdurrahman III memungkinkannya menghadapi kekuatan raja-raja Kristen di sebelah utara yang ingin meluaskan daerahnya ke selatan, dan juga untuk menghadapi ancaman dari keluarga Fathimiyah. Untuk mengatasi segala kesulitan yang membayangi negaranya, Abdurrahman III melakukan berbagai usaha diantaranya membangun angkatan perang yang besar dan kuat, terutama dengan menyempurnakan kekuatan angkatan lautnya yang terdiri dari 200 kapal perang.⁴

²*Ibid.*, 300.

³Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam II* (Jakarta: Widjaya, 1981), 28.

⁴*Ibid.*, 29.

Dengan Angkatan Laut yang hebat memungkinkannya untuk menguasai laut Tengah dari penguasaan Bani Fathimiyah, dan dengan angkatan darat yang sangat disiplin dan sangat tangguh, telah mampu menguasai kekuatan raja-raja Kristen di sebelah utara.

Dan untuk menandai kebesaran kekuasaannya, Abdurrahman III mengangkat dirinya sebagai Amirul Mukminin, pada sebuah pertemuan besar dengan rakyatnya dia diberi kekuasaan atas kekhalifahan dengan gelar "Al-Nashir Il Din Illah," yang bermakna pembela agama Allah.⁵ Ini bukanlah suatu pernyataan sebagai penguasa seluruh negeri Islami akan tetapi hanya sebagai suatu penegasan bahwa Abdurrahman III tidak berada di bawah kekuasaan otoritas muslim yang lebih tinggi. Para pemimpin lokal di Afrika Utara diberikan beberapa kebebasan kalau mengakui kekuasaannya, dan dia sendiri juga para pejabatnya merasakan bahwa kehormatan baru ini memang sangat sesuai dengan pencapaian-pencapaian militer dan politisnya.⁶

Abdurrahman III tidak hanya menyelamatkan negara dari musuh dalam negeri dan luar negeri, tetapi juga membawa negara itu menjadi besar dan makmur. Dilaksanakannya suatu pemerintahan yang baik, tertib serta berusaha meningkatkan pendapatan negara.⁷ Di bawah pemerintahannya selama 50 tahun, mulai 912-961 M daulah Umayyah di Andalusia mencapai zaman keemasan. Peradaban sangat maju dalam segala aspek, ini tidak lain disebabkan dari pola kepemimpinannya dengan melakukan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam membangun negaranya.

⁵Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, ter. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 320.

⁶W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, ter. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990), 173.

⁷K. Ali, *Studi sejarah Islam*, ter. Adang Affandy (Jakarta: Binacipta, 1995), 346.

B. Penegasan Judul

Sesuai dengan judul yang telah ditetapkan ialah “DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA PADA MASA PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN III AL-NASHIR (912-961 M)”. Untuk memudahkan dan sekaligus untuk mengetahui gambaran secara konkrit dari permasalahan yang dibahas, serta agar terhindar dari adanya kesalahfahaman atau kesimpang-siuran dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu kiranya diberi penegasan atau penjelasan sebagai berikut:

Daulah Umayyah di Andalusia : Pemerintah Islam yang didirikan oleh Abdurrahman I Ad-Dakhil bin Mu'awiyah bin Hisyam pada tahun 757 M / 138 H dan bertahan sampai 1031 M / 422 H.⁸ Pemerintahan ini berakhir karena terjadi perpecahan di dalam negeri, sehingga muncullah Muluk At-Thawa'if.

Pada Masa Pemerintahan : Waktu kekhalifahan/ kekuasaan.

Abdurrahman III Al-Nashir : Seorang amir yang mengangkat dirinya sebagai khalifah pertama daulah Umayyah di Andalusia, memerintah pada tahun 912 M / 300 H sampai 961 M / 350 H.⁹ Pada masanya daulah Umayyah di Andalusia mengalami zaman keemasan.

⁸A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam I* (Jakarta: Widjaya, 1983), 130.

⁹Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang II: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978), 101.

Dengan demikian maksud judul di atas adalah pemerintahan Umayyah di Andalusia pada masa Abdurrahman III Al-Nashir, membahas tentang pola kepemimpinan dan pembangunan yang dilakukannya dalam usaha memajukan daulah Umayyah di Andalusia baik dari segi politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni budaya.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut di atas, adalah karena adanya berbagai alasan, diantaranya adalah:

1. Abdurrahman III Al-Nashir dalam menjalankan pemerintahannya banyak memberi sumbangan kepada umat Islam, baik dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni budaya yang membawa nama harum bagi umat Islam umumnya dan bagi daulah Umayyah khususnya.
2. Adanya beberapa kelebihan Abdurrahman III Al-Nashir yang dilakukan dalam menjalankan roda pemerintahannya, sehingga tercipta kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya.
3. Disamping alasan-alasan di atas, yang paling mendasar adalah khalifah Abdurrahman III Al-Nashir mampu membawa daulah Umayyah di Andalusia kepada zaman keemasan.

D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam skripsi ini akan berupaya menjelaskan suatu permasalahan yang berkisar pada beberapa hal penting, adapun lingkup pembahasannya meliputi:

1. Bahasan tentang kondisi daulah Umayyah di Andalusia.
2. Kepemimpinan yang dilakukan Abdurrahman III Al-Nashir dalam memerintah.
3. Pembangunan yang dilakukan Abdurrahman III Al-Nashir dalam usaha memajukan daulah Umayyah di Andalusia.

Sesuai dengan lingkup bahasan tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan penulisan adalah:

1. Bagaimanakah kondisi daulah Umayyah di Andalusia sebelum dipimpin Abdurrahman III Al-Nashir?
2. Bagaimanakah pola kepemimpinan Abdurrahman III Al-Nashir, sehingga mampu membawa daulah Umayyah di Andalusia kepada zaman keemasan?
3. Bagaimanakah pembangunan yang dilakukan Abdurrahman III Al-Nashir dalam usaha memajukan daulah Umayyah di Andalusia baik segi politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni budaya?

E. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi daulah Umayyah di Andalusia sebelum dipimpin Abdurrahman III Al-Nashir.
2. Untuk mengetahui pola kepemimpinan Abdurrahman III Al-Nashir, sehingga mampu membawa daulah Umayyah di Andalusia kepada zaman keemasan.

3. Untuk mengetahui pembangunan yang dilakukan Abdurrahman III Al-Nashir dalam usaha memajukan daulah Umayyah di Andalusia baik segi politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni budaya.

Sedangkan manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Sebagai pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah Islam.
2. Untuk menambah wawasan dan cakrawala pikir serta sebagai khazanah kepustakaan bangsa.
3. Penulisan skripsi ini juga diharapkan bermanfaat dalam pengembangan dunia keilmuan Islam, khususnya sejarah Islam.

F. Metode Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka untuk penulisannya akan dipergunakan metode, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penulisan skripsi ini, keseluruhannya berasal dari sumber kepustakaan murni atau literatur. Maksudnya adalah, bahwa sumber tersebut diperoleh dari studi pustaka. Dengan mendalami buku-buku literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. Pengolahan Data

Untuk memperoleh fakta yang valid, maka data itu diolah dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Seleksi data, yaitu: memilih data yang dianggap relevan dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Komparatif, yaitu mengadakan perbandingan antara beberapa data tentang satu masalah untuk dijadikan fakta sejarah.¹⁰
- c. Analisis data, yaitu mencari kesimpulan hubungan antara data yang satu dengan data yang lain, dengan tujuan untuk menyederhanakan sehingga mudah dibaca dan ditafsirkan.¹¹

3. Penafsiran (Interpretasi)

Dalam tahap ini, dilakukan suatu kegiatan untuk menetapkan suatu aturan untuk memberi makna yang ada kaitannya diantara fakta-fakta yang diperoleh sesuai dengan konteksnya.¹²

4. Penyajian Tulisan

Langkah untuk menyajikan hasil pengolahan data ke dalam bentuk tulisan yang

berupa kisah sejarah, pola penyajiannya direncanakan sebagai berikut:

- a. *Informatif-Deskriptif*, yakni suatu pola penyajian dengan cara menerangkan apa adanya dari fakta-fakta yang diperoleh.
- b. *Analisis-Deskriptif*, yakni suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan-kesimpulan dengan menggunakan beberapa analisis.¹³

¹⁰Heru Soekandri K., *Dasar-dasar Metodologi Sejarah* (Surabaya: FPIPS IKIP, 1979), 32.

¹¹Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 25.

¹²Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu Press, 1987), 40.

¹³*Ibid.*, 42.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mencapai tujuan penulisan yang telah dipaparkan sebelumnya, pembahasan penulisan ini akan dibagi ke dalam lima bab, yang mencakup:

Bab pertama, pendahuluan yang dijelaskan latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, lingkup bahasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang kepemimpinan Bani Umayyah di Andalusia. Bab ini memiliki dua sub bab; pertama tentang berdirinya daulah Umayyah di Andalusia. Kedua, perkembangan daulah Umayyah di Andalusia. Ketiga, perodesasi daulah Umayyah di Andalusia.

Bab ketiga, tentang pemerintahan Abdurrahman III Al-Nashir. Bab ini memiliki tiga sub bab; pertama tentang biografi Abdurrahman III Al-Nashir. Kedua, latar belakang kekhalfahan Abdurrahman III Al-Nashir. Ketiga, kepemimpinan Abdurrahman III Al-Nashir.

Bab keempat, tentang pembangunan pada masa Abdurrahman III Al-Nashir. Bab ini memiliki empat sub bab; pertama dalam bidang politik. Kedua, bidang ekonomi. Ketiga, bidang ilmu pengetahuan. Keempat, bidang seni budaya.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan yang diuraikan kesimpulan-kesimpulan dari rumusan masalah yang diajukan, serta saran-saran dan terakhir penutup.

BAB II

KEPEMIMPINAN BANI UMAYYAH DI ANDALUSIA

A. Berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia

1. Andalusia sebelum Abdurrahman I Ad-Dakhil

Semenanjung Iberia adalah nama tua bagi wilayah Spanyol dan Portugal. Oleh karena semenjak awal abad 5 M, yaitu semenjak tahun 406 M telah dikuasai oleh bangsa Vandals, maka wilayah itu sering disebut Vandalusia, terutama pada bagian selatan. Dalam perkembangan selanjutnya wilayah itu dikuasai oleh bangsa Visigoth. Akan tetapi semenjak tahun 711 M, Semenanjung Iberia beserta wilayah selatan Prancis berada di bawah kekuasaan Islam, yang diperintah oleh pembesar-pembesar Arab dan Barbar. Semenjak itu Semenanjung Iberia dikenal sebagai Andalusia.¹

Sewaktu daulah Umayyah (661-750 M) yang berpusat di Damascus runtuh pada tahun 750 M dan digantikan oleh daulah Abbasiyah (750-1256 M) yang berpusat di Baghdad, maka Amir wilayah Andalusia menyatakan tunduk kepada kekuasaan pusat di Baghdad. Namun di dalam wilayah Andalusia sendiri sering terjadi perebutan kekuasaan untuk memperebutkan jabatan Amir Andalusia. Perebutan kekuasaan ini berlangsung selama 6 tahun menjelang tahun 756 M, sehingga Amir Andalusia pada masa itu seringkali berganti-ganti, dan yang aneh Khalifah di Baghdad cuma mengakui

¹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 142.

dan meresmikan saja setiap kali ada pengangkatan Amir baru, tanpa berusaha ikut menyelesaikan pertikaian di wilayah tersebut.

Perebutan kekuasaan di Andalusia terjadi antara dua suku besar Arab yang dibantu oleh suku-suku Barbar, yaitu suku Yamani dan suku Mudhari. Suku Yamani berasal dari wilayah selatan Arabia, keturunan Kahtan, yang mempunyai sejarah tua dalam pembentukan kerajaan Saba'. Sedangkan suku Mudhari berasal dari lembah Euphrate, keturunan Mudhar ibn Nizar, yang mempunyai sejarah tua dalam pembentukan kerajaan Hira.

Amir terakhir yang memegang kekuasaan di Andalusia menjelang tahun 756 M adalah Yusuf ibnu Abdirrahman Al-Fihri dari suku Mudhari, berkedudukan di Ibukota Toledo. Al-Fihri adalah Amir terakhir yang masih tunduk kepada daulah Abbasiyah di Baghdad, setiap khotbah jum'at di seluruh wilayah Semenanjung Iberia selalu dipanjatkan do'a bagi Khalifah Abbasiyah. Ketika berkuasa, Al-Fihri jarang berada di Ibukota Toledo, karena dia lebih banyak berada di medan pertempuran untuk memadamkan pemberontakan dan kerusuhan.²

2. Peralihan kekuasaan dari Al-Fihri ke Abdurrahman I Ad-Dakhil

Ketika Abu Abbas as-Saffah berhasil meruntuhkan daulah Umayyah di Damascus pada tahun 750 M dan naik tahta menjadi Khalifah dengan terbentuknya daulah Abbasiyah, dia mengadakan pengejaran dan pembunuhan terhadap seluruh keluarga Bani Umayyah. Abdurrahman I bin Mu'awiyah bin Hisyam berhasil

²Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), 7-8.

meloloskan diri sampai ke Andalusia, dan mendirikan keamiran Umayyah di Andalusia.³ Abdurrahman I adalah cucu Hisyam bin Abdul Malik, Khalifah ke-10 daulah Umayyah di Damascus.

Keberhasilan pemuda berusia 21 tahun itu merupakan suatu drama yang sangat menarik dalam sejarah Islam. Pernah suatu ketika Abdurrahman I sedang berada di perkemahan orang-orang Badui di tepi sungai Euphrate, tiba-tiba datang pasukan Abbasiyah mendatangi perkemahannya dengan membawa panji-panji hitam daulahnya. Bersama adiknya yang berusia 13 tahun, keduanya terjun ke sungai, akan tetapi adiknya yang kurang pandai berenang mulai ketakutan dan percaya kepada jaminan keselamatan yang berulang-ulang diteriakkan oleh pasukan Abbasiyah tadi. Adiknya berenang kembali ke tempat semula, ketika sampai di tepi sungai pasukan Abbasiyah langsung membunuhnya, sedangkan Abdurrahman I terus berenang hingga sampai di tepi yang lain, maka selamatlah dari upaya pembunuhan.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdurrahman I kemudian meneruskan perjalanan ke Palestina, dari Palestina, bersama orang kepercayaan Baddar, keduanya menuju ke tanah Mesir melalui jalan berbelit, menghindari kota-kota, kemudian melintasi bukit-bukit batu dan sahara tandus, dan akhirnya sampai di kota Barca di Libya. Berdiam di situ dengan menyamar, karena pada masa itu masyarakat cenderung memihak kepada daulah Abbasiyah. Setelah tidak ada harapan sama sekali, maka keduanya menyusuri Afrika Utara hingga akhirnya tiba

³IAIN Syarif Hidayatullah, "Abdurrahman Ad-Dakhil," *Ensiklopedi Islam*, vol. 1. ed. Kafrawi Ridwan, Et. al. (Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve, 1994), 26.

⁴Departemen Agama R.I., "Abdurrahman Al-Dakhil (755-788 M)," *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, vol. 1. ed. Harun Nasution, Et. al. (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 27.

di kota Meknes di dalam wilayah Maghribi (Maroko), terletak antara kota Fez dengan kota Rabat pada masa ini.⁵

Di situpun mereka berhasil meloloskan diri dari upaya pembunuhan yang dilakukan tentara Gubernur Maroko. Dari kota Meknes keduanya menuju ke kota pelabuhan Mellila dekat kota Ceuta, di pesisir Lautan Tengah, menghadap Semenanjung Iberia. Di Ceuta Abdurrahman I mendapat perlindungan dari beberapa orang paman dari pihak ibunya, bangsa Barbar.

Di selatan Andalusia terdapat pasukan Syria dari Damsyik, beberapa tahun kemudian Baddar diutus menyeberangi selat Gibraltar untuk berunding dengan pasukan Syria yang telah mendapat kemenangan di Elvisa dan Jaen. Mereka bersedia menerima Abdurrahman I dan mengangkatnya sebagai panglima, karena kebanyakan para pemimpin pasukan tersebut sebelumnya adalah pengawal keluarga Bani Umayyah.

Sementara di dalam wilayah Andalusia sendiri terjadi pertentangan sengit antara suku Yamani dan suku Mudhari, perselisihan ini merupakan kesempatan baik bagi Abdurrahman I, maka Baddar diutus sekalian untuk menghubungi tokoh-tokoh yang bisa diharapkan untuk menjadi pendukungnya.⁶ Apalagi di Andalusia banyak para pembesar daulah Umayyah yang sudah dipecat dari jabatannya.

Baddar berhasil mengajak pihak Yamani untuk mendukung Abdurrahman I dalam usaha merebut kekuasaan Andalusia dari tangan Al-Fihri. Mereka berangkat secara diam-diam bersama Baddar untuk menjumpai Abdurrahman I di Mellila,

⁵Sou'yb, *Sejarah*, 9.

⁶Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi*, 27.

di situlah terikat “bai’at” dan janji kesetiaan dalam perjuangan, peristiwa ini terjadi pada tahun 756 M.⁷ Setelah berjuang selama tidak kurang 6 tahun, Abdurrahman I akhirnya memasuki Andalusia, kedatangannya disambut dengan baik oleh penduduk kota di bagian selatan, yang menjadikannya sebagai pemimpin mereka. Misalnya penduduk di daerah Archidona, yang sudah lama ditempati satuan Yordan; kemudian propinsi Sidona, tempat pasukan Palestina; dan Seville.⁸ Selanjutnya berangkat menuju Cordova dan di situ disambut oleh para pembesar Yamani.

Yusuf ibnu Abdurrahman Al-Fihri, Gubernur Andalusia pada masa itu yang memperoleh dukungan dari suku Mudhari ingin mengusir Abdurrahman I dari wilayah Andalusia, karena tahtanya merasa terancam dengan kehadiran pendatang baru itu. Akan tetapi, dia harus terlebih dahulu memadamkan pemberontakan di perbatasan utara.

Sedangkan Abdurrahman I saat itu tengah berangkat menuju kota Malaga, di pesisir timur Andalusia, kemudian kota Ronda dan Xeres, penduduknya mengangkat bai’at dan menyusun bala bantuan yang besar. Gerakan Umayyah itu cepat memperoleh dukungan luas, bahkan belahan-belahan suku Mudhari sendiripun dari segala penjuru wilayah Andalusia akhirnya mencabut dukungannya kepada Al-Fihri, kemudian menyatakan dukungannya kepada Abdurrahman I. Hanya suku Fihri dan suku Kaisi yang masih tetap tinggal mendukung Yusuf ibnu Abdurrahman Al-Fihri.

Akhirnya pecahlah perang saudara, pertempuran terjadi di tepi wadi Bakkah pada tanggal 14 Mei 756 M. Al-Fihri kalah dan melarikan diri ke Granada selanjutnya

⁷Sou’yb, *Sejarah*, 10.

⁸IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 26.

memohon damai beserta keizinan menetap di Cordova. Kemudian Abdurrahman I memberlakukan amnesti umum. Sejak itu Abdurrahman I menjadi penguasa dan menempatkan dirinya di singgasana Andalusia sebagai seorang Amir yang merdeka pada tahun 756 M. Dengan perbuatannya tersebut, Andalusia menjadi propinsi pertama yang tidak tunduk dan tidak mau lagi mengakui kekuasaan Khalifah yang diakui oleh dunia Islam pada masa itu, yaitu Khalifah Abbasiyah yang berkedudukan di Baghdad.⁹ Maka di dalam masa enam tahun sejak kejatuhan daulah Umayyah di Damascus, suatu daulah yang baru didirikan di Andalusia.

Sesungguhnya benar dan tepat sekali ucapan Khalifah Abbasiyah pada masa itu, Abu Ja'far Al-Manshur yang menggelari Abdurrahman bin Mu'awiyah dengan "Rajawali Suku Quraisy". Sebab Abdurrahman I memasuki tanah Andalusia adalah sebagai seorang pelarian yang senantiasa diburu di mana-mana. Sungguhpun demikian dalam masa yang singkat sekali dia dapat mendirikan suatu daulah yang kuat dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id megah, ditakuti oleh daulah Abbasiyah yang sedang meningkat tangga kebesarannya, bahkan disegani oleh kerajaan Frank dimasa maha-raja Karel de Grote. Bahkan Al-Manshur sendiri pernah mengucapakan: "kita amat bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan lautan menjadi batas antara kita dan dia (Abdurrahman I). Dari perkataannya yang demikian itu jelas terbayang kebimbangan hatinya menghadapi penguasa baru Andalusia itu.

⁹Philip K. Hitti, *Dunia Arab: Sedjarah Ringkas*, ter. Usuludin Hutagalung, O.D.P. Sihombing (Bandung: Vorkink Van Hoeve, t.t), 173.

B. Periodisasi Daulah Umayyah di Andalusia

1. Periodisasi Daulah Umayyah di Andalusia

Sejak pertama kali berkembang di Andalusia sampai dengan berakhirnya kekuasaan Islam di sana, Islam telah memainkan peranan yang sangat penting. Masa ini berlangsung selama hampir 8 abad (711-1492 M). Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Andalusia itu dapat dibagi menjadi 5 periode, yaitu:

a. Periode pertama (711-756 M)

Pada periode ini, Andalusia di bawah pimpinan Gubernur Jenderal yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damascus. Waktunya hanya berjalan selama 40 tahun, dari tahun 711-750 M dengan 22 orang Gubernur Jenderal, dan kemudian ditambah 6 tahun sampai pada tahun 756 M, sebagai waktu pancaroba yang dipimpin oleh Amir Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri.

b. Periode kedua (756-1031 M)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada periode ini, Abdurrahman I seorang keturunan Umayyah datang dari Timur pada tahun 756 M, lalu mendirikan pemerintahan otonom yang tiada hubungan dengan pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pemerintahan otonom ini berjalan hampir 3 abad lamanya, dengan menempuh 3 masa perubahan:

- 1) Masa Keamiran (756-912 M), berjalan selama 166 dengan 7 orang Pemimpin Negara, dari Amir Abdurrahman I Ad-Dakhil sampai Abdullah bin Muhammad.

- 2) Masa Kekhalifahan (912-1009 M), berjalan selama 97 tahun dengan 4 orang Khalifah, dari Khalifah Abdurrahman III Al-Nashir sampai Muhammad II, dengan jabatan Khalifah mereka menganggap kedudukannya sama dengan Khalifah Abbasiyah di Baghdad.
- 3) Masa bentrokan yang berjalan pendek sekali (1009-1031 M), dengan 5 orang Khalifah yang berkuasa didalam perebutan kekuasaan, dari Khalifah Sulaiman Al-Musta'in sampai Hisyam III Al-Mu'tamid.

c. Periode ketiga (1031-1086 M)

Pada periode ini, Andalusia terpecah menjadi kurang lebih 30 negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan yang di dalam sejarah dinamakan "Muluk at Thawaif", yang berpusat di suatu kota seperti Cordova, Seville, Toledo dan sebagainya.

d. Periode keempat (1086-1232 M)

Pada periode ini, meskipun Andalusia masih terpecah dalam beberapa negara, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tetapi terdapat dua kekuasaan dari Afrika Utara yang berusaha mempersatukan Andalusia, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M).

e. Periode kelima (1232-1492 M)

Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada. Di bawah pemerintahan Bani Ahmar peradaban kembali mengalami kemajuan, akan tetapi pada

tahun 1492 M umat Islam di seluruh Andalusia mengalami kekalahan besar dan terjadi pengusiran yang sangat kejam dari suami istri Ferdinand dan Isabella.¹⁰

2. Masa Keamiran dan Kekhilafahan

Pada periode kedua merupakan zaman yang terindah dalam sejarah Islam di Andalusia, baik mengenai keadilan dan kemakmuran rakyatnya, maupun tentang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam periode kedua terutama pada masa Keamiran dan Kekhilafahan, akan dijelaskan satu-persatu para Amir dan Khalifah yang berkuasa pada masa itu, sebagaimana berikut:

a. Abdurrahman I Ad-Dakhil (756-788 M)

Amir yang pertama di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia adalah Abdurrahman I Ad-Dakhil, yang berhasil memasuki Andalusia pada tahun 755 M dan diberi gelar Ad-Dakhil (Yang Masuk). Abdurrahman I Ad-Dakhil adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil meloloskan diri ke Andalusia dari kejaran daulah Abbasiyah, selanjutnya mendirikan daulah Umayyah di Andalusia pada tahun 756 M, sebagai Penguasa Tertinggi di Andalusia dengan jabatan Amir.¹¹

Abdurrahman I adalah seorang penguasa yang baik, berbakat dan mempunyai pemikiran yang progresif, walaupun lamban didalam memutuskan, tetapi tekun didalam mencapai tujuan-tujuannya. Tindakan keras dan kejam sering digunakannya untuk mengatasi usaha-usaha yang mencoba melawan kekuasaannya, padahal pembawaannya

¹⁰Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang II: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978), 99-101.

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 95.

lemah lembut. Abdurrahman I bukan seorang yang ambisius, tidak menuntut gelar kekhalifahan tetapi sudah cukup puas dengan gelarnya yang sederhana, yaitu Amir.

Pada awal masa pemerintahannya, Abdurrahman I sudah harus menghadapi berbagai gerakan pemberontakan yang terjadi di negerinya, banyak Amir bangsa Arab dan Barbar yang semula menjadi pendukung setianya kemudian memberontak, dikarenakan mereka menginginkan Andalusia dibagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Akan tetapi diantara Amir-amir itu tidak ada seorang pemimpin yang akan membulatkan dan menyatukan tenaga mereka, Abdurrahman I merasa kekuasaannya terancam, maka pemberontakan itu segera dipadamkannya.

Sementara sibuk mengatasi pemberontakan, orang-orang Abbasiyah dimasa Abu Ja'far Al-Manshur melakukan segala upaya untuk mengembalikan Andalusia, tetapi dapat digagalkannya. Begitu pula, usaha-usaha yang dilakukan oleh raja dari kaum Salib, Charlemagne Agung dari Prancis untuk menguasai Andalusia dan menumbuhkannya juga tidak berhasil.¹² Dengan demikian, seluruh pemberontakan dan penyerangan yang mencoba menggulingkan kekuasaannya dapat digagalkan, dan kekuasaan Bani Umayyah yang terusir dan tak bertempat tinggal itu mulai muncul di kawasan barat.

Setelah keadaan pulih, sistem pemerintahan mulai diatur dengan baik, Semenanjung Iberia dibagi menjadi enam wilayah administratif, yang masing-masing wilayah diperintah oleh seorang Gubernur (Al-Amir). Kemudian badan pemerintahan

¹²Abdul Halim Uwais, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam*, ter. Yudian Wahyudi. Et. al. (Solo: Pustaka Mantiq, 1982), 28.

dibagi menjadi tiga, yaitu badan yudikatif, perpajakan dan sipil, sehingga daulah Umayyah di Andalusia masa itu merupakan wilayah yang paling terorganisasi di Eropa.¹³ Abdurrahman I telah mendirikan daulahnya diatas sendi yang kuat dan kokoh sekali, daulahnya diatur menurut nizam pemerintahan Islam di negeri sebelah timur (daulah Abbasiyyah).

Abdurrahman I ketika berkuasa pernah memindahkan Ibukota negara dari Toledo ke Cordova setelah memadamkan pemberontakan di Toledo, kemudian di sekeliling kota dibangun dinding tembok yang sangat masyhur, dikarenakan ada pertimbangan politis dan strategis. Masa pemerintahannya dikenal oleh ahli-ahli sejarah, baik dari pihak Barat maupun pihak Islam, sebagai masa pembangunan besar-besaran.

Kota Cordova dibuat menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang paling besar di Eropa pada masa itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan menjadi perhatiannya, dengan mendirikan gedung-gedung perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah. Kehidupan dan kesejahteraan rakyat juga diperhatikan dengan dibuatkannya saluran-saluran air (irigasi) untuk pertanian rakyat.¹⁴ Disamping itu, Ibukota Cordova diperindah dengan dibangunnya masjid Agung, istana-istana, taman-taman, dan sebagainya.

Dapatlah dikatakan bahwa Abdurrahman I merupakan pembangun pertama daulah Umayyah dan sekaligus sebagai peletak dasar kebangkitan kebudayaan Islam

¹³Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, ter. Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 287.

¹⁴Ismail, *Paradigma*, 144.

di Andalusia. Akan tetapi dia tidak bisa hidup lama untuk menikmati hasil kerja kerasnya, karena keburu meninggal dunia pada tahun 788 M dalam usia 61 tahun setelah berkuasa selama 33 tahun.

b. Hisyam ibn Abdirrahman (788-796 M)

Hisyam ibn Abdirrahman di dalam usia 23 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 788 M menggantikan bapaknya Abdurrahman I Ad-Dakhil (756-788 M). Hisyam ibn Abdirrahman merupakan Amir yang kedua di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Hisyam adalah seorang penguasa yang adil, lemah lembut, dan dermawan; juga senang kepada ilmu pengetahuan dan pekerjaan yang bermanfaat. Dia menduduki tahta hanya selama 8 tahun, selama masa yang singkat itu banyak melakukan kebaikan bagi orang-orang miskin dan cacat, karena tawaddhu' dan rendah hatinya, Hisyam sering berada diantara rakyatnya untuk mengetahui sendiri keluhan dan penderitaan mereka. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kekuasaannya ditandai oleh sejumlah pemberontakan yang berhasil ditaklukkannya, diantaranya menghadapi saudaranya sendiri di Toledo, yakni Abdullah dan Sulaiman.

Setelah memulihkan ketentraman di wilayah kekuasaannya, Hisyam bergerak ke arah utara. Orang-orang Kristen yang tidak hentinya melancarkan gangguan ke wilayah Muslim, dihancurkan sekaligus berhasil juga mengalahkan kekuatan orang Prancis. Kota Narbonne ditaklukkannya dan suku-suku yang tinggal di Galicia di bawah pemimpin mereka, Bermudale mengajukan perundingan perdamaian.¹⁵

¹⁵K. Ali, *Studi sejarah Islam*, ter. Adang Affandy (Jakarta: Binacipta, 1995), 343-345.

Pada masa pemerintahannya mulai berkembang suatu mazhab hukum, yang di dunia Islam umumnya dikenal dengan mazhab Maliki, mazhab hukum ini dibawa dan dikembangkan di Andalusia oleh pengikutnya dan mendapatkan dukungan Hisyam sepenuhnya sehingga menjadikannya sebagai mazhab resmi di Andalusia. Kebijakan pemerintahan yang dijalankannya, menyebabkan Hisyam disamakan oleh para ahli sejarah pihak Islam maupun pihak Barat dengan Khalifah Umar Ibn Abdil Aziz di Damascus pada masa sebelumnya.

Meskipun dia adil, lembut dan ramah, Hisyam orangnya sangat tegas. Pemerintahannya kuat dan penuh semangat, kekacauan ditindas dengan tangan besi dan tidak dibiarkannya kejahatan bebas dari hukuman, para pejabat yang korup dipecat dan tidak pernah diangkat kembali. Pembangunan besar yang dilakukannya adalah menyelesaikan pembangunan masjid Agung Cordova yang dibangun oleh bapaknya. Kota Cordova, Ibukota kerajaan diperindah dan dihiasi dengan istana dan gedung-gedung besar, sarana perhubungan dibangun, termasuk memperbaiki jembatan As-Sajah. Disamping itu saluran air untuk kota-kota dibangun dan irigasi-irigasi di berbagai wilayah diperluas untuk perkembangan pertanian.

Jasanya yang paling besar adalah mempergiat perkembangan ilmu dan penelitian beserta perluasan penggunaan bahasa Arab, dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk pengajaran bahasa Arab, sehingga lambat laun mengalahkan bahasa Latin di Semenanjung Iberia. Bahasa Arab telah menempati kedudukan lingua Franca di dalam hubungan antar bangsa pada masa-masa sesudahnya, bahkan di kalangan gereja

bahasa Arab digunakan dalam kegiatan sehari-hari, kecuali pada masa Kebaktian tetap menggunakan bahasa Latin.¹⁶

Masa pemerintahannya yang sangat aman dan makmur itu hanya berjalan sebentar, karena Hisyam keburu meninggal dunia di dalam usia 40 tahun pada tahun 796 M. sebelum meninggal dia menunjuk puteranya, Hakkam sebagai penggantinya.

c. Hakkam I ibn Hisyam (796-822 M)

Hakkam I ibn Hisyam di dalam usia 23 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 796 M menggantikan bapaknya Hisyam ibn Abdirrahman (788-796 M). Hakkam I ibn Hisyam merupakan Amir yang ketiga di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Berbeda dengan bapaknya, Hakkam I adalah seorang penguasa yang tidak baik dan tidak mulia, hidupnya dikelilingi dengan kemewahan. Pembawaannya suka bersenang-senang dan menikmati kehidupan yang diperolehnya, setiap pesta pora yang digilibr.uinsa.ac.id digilibr.uinsa.ac.id digilibr.uinsa.ac.id digilibr.uinsa.ac.id digilibr.uinsa.ac.id diadakannya selalu dibanjiri minuman keras. Maka tidaklah heran apabila pada awal masa pemerintahannya, Hakkam I sudah dihadapkan pada pemberontakan dan penyerangan dari banyak daerah, pamannya sendiri Sulaiman dan Abdullah putera Abdurrahman I berontak melawannya.

Abdullah dengan bantuan Raja Frank dapat merebut Toledo, sedangkan Sulaiman berhasil menduduki Valencia. Pada waktu yang sama, Louis dan Charles mulai memasuki wilayah Islam, dan Alfonso kepala suku Galicia menyerbu Aragon. Akan tetapi, semuanya dapat dikalahkan oleh Hakkam I.

¹⁶Sou'yb, *Sejarah*, 47.

Pada tahun 803 M terjadi suatu tragedi yang sangat mengerikan di Ibukota Cordova, yang akibat pengaruhnya sangat luas sekali terhadap rakyat Andalusia, yaitu pembunuhan terhadap tokoh-tokoh ulama. Sikap hidup Hakkam I sangat tidak bisa diterima oleh para ulama, oleh karena itu mereka ingin membatalkan bai'at dan selanjutnya mengangkat bai'at terhadap Muhammad ibn Al-Qosim, paman Hakkam I sendiri, akan tetapi rencana itu tercium juga oleh Hakkam I. Maka sekalian anggota sidang itu ditangkapi, sejumlah 72 orang yang paling berpengaruh di Cordova disalipkan pada lapangan di depan istana, sedangkan selebihnya dijatuhi hukuman buang.¹⁷

Setelah peristiwa itu semakin banyak pemberontakan yang terjadi, pemberontakan di Cordova pada tahun 803 M, pemberontakan kembali di Toledo pada tahun 807 M yang sebelumnya juga terjadi pada tahun 797 M tetapi dapat ditumpas, pada tahun 807 M di wilayah Islam belahan barat Semenanjung Iberia juga memberontak, dan pada tahun 814 M orang-orang Cordova kembali memberontak bahkan menyerbu istana raja. Semua pemberontakan itu bisa ditumpas, karena Hakkam I mempunyai angkatan perang yang besar dan kuat, bahkan dengan pasukannya itu berhasil menghancurkan pasukan King Alfonso II di wilayah barat, dan merebut kembali kota pelabuhan Oporto yang terletak pada perbatasan Lusitania dengan Galicia tepatnya pada tahun 812 M.

Kebijaksanaan yang dilakukan Hakkam I diantaranya adalah menjauhkan ahli agama dari urusan-urusan pemerintahan, mereka itu hanya diperbolehkan menegakkan

¹⁷*Ibid.*, 58.

syi'ar dan hukum agama, serta memeriksa perkara-perkara yang kecil.¹⁸ Sedangkan pembangunan besar yang dilakukannya adalah untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, dibentuknya pasukan yang tetap dan teratur, dibiayai oleh negara dan menempati kedudukan sebagai pasukan tempur. Selama ini yang ada hanyalah pasukan-pasukan pengawal dalam jumlah kecil. Pada saat-saat genting barulah dibentuk pasukan-pasukan sukarela yang merupakan tenaga inti di dalam kekuatan tempur. Kini tenaga inti di dalam kekuatan tempur itu digeser kepada pasukan tetap dan teratur yang ditempa melalui latihan-latihan yang berat. Banyak budak yang digunakan dalam pembentukan pasukan itu.¹⁹

Pada masanya gensi kerajaan memuncak tinggi sehingga membangkitkan kekhawatiran bagi kekuasaan-kekuasaan sekitarnya. Akhirnya setelah berkuasa selama 26 tahun, Hakkam I meninggal pada tahun 822 M dalam usia 50 tahun setelah berkuasa selama 26 tahun, suatu masa yang paling banyak diwarnai peperangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
d. Abdurrahman II Al-Ausath (822-852 M)

Abdurrahman II di dalam usia 31 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 822 M menggantikan bapaknya Hakkam I ibn Hisyam (796-822 M), dengan gelar Al-Ausath (Yang Menengah). Abdurrahman II merupakan Amir yang keempat di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Keangkatannya memberi harapan bagi seluruh rakyat di Andalusia, berbeda dengan bapaknya yang menegakkan kekuasaan dengan kekerasan, sehingga rakyat

¹⁸A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam II* (Jakarta: Widjaya, 1981), 23.

¹⁹Sou'yb, *Sejarah*, 50-51.

sangat membencinya. Abdurrahman II sangat dicintai oleh rakyat semenjak masih muda, baik sikap hidup sehari-hari maupun kebijaksanaan yang dijalankan setiap kali ditugaskan mewakili bapaknya. Abdurrahman II memerintah 31 tahun lamanya, masa pemerintahan yang panjang ditandai oleh dua ciri. Pertama, peperangan ke arah luar dan pengamanan ke arah dalam. Kedua, pembangunan besar-besaran dan memajukan perkembangan ilmu pengetahuan.

Walaupun Abdurrahman II seorang yang sangat baik, masa pemerintahannya tidaklah bebas dari kemelut-kemelut di sebelah dalam dan luar yang perlu diamankan dan diperangnya, sebagai akibat dari kebijaksanaan yang ditinggalkan bapaknya pada masa sebelumnya. Kota Merida dan Toledo kembali melakukan pemberontakan, akan tetapi dapat segera diamankan. Raja Alfonso II dari kerajaan Leon yang sering menyerang daerah Islam di utara, juga berhasil dikalahkan, bahkan dipaksa membayar jizyah.

Berkat kepandaian dan kebijaksanaan yang dijalankan Abdurrahman II dalam memegang kendali pemerintahan, daulahnya menjadi sangat kuat dan besar, sehingga disegani oleh Raja-raja dan Amir-amir Kristen, sampai-sampai kerajaan Byzantium dan kerajaan Navarre memohon kepada Abdurrahman II untuk mengikat perjanjian persahabatan pada tahun 836 M.²⁰ Pada tahun 842 M dibangun pabrik senjata di Cartega dan Cadiz, juga dibentuklah armada laut untuk menjaga dan melindungi pelabuhan-pelabuhan di wilayah kekuasaannya, karena pada masa itu bangsa Normandia sering melakukan penjarahan di pesisir tanah Andalusia.

²⁰Osman, *Ringkasan*, 26.

Disamping mengamankan negara dari kerusuhan dan serangan dari luar, pembangunan ke arah dalam sangat diperhatikan sekali. Abdurrahman II sendiri sangat mencintai kesenian dan kesusastraan, minat terhadap pelbagai macam ilmu pengetahuan dan filsafat mulai dikembangkan. Para cendekiawan dan pemain musik berduyun-duyun ke istananya, diantaranya, Ziryab yang berasal dari Baghdad termasuk salah seorang penyanyi dan musikus paling besar pada zamannya yang melarikan diri karena merasa takut akan iri hati gurunya, Ishaq Ibnu Ali Al-Mausili.²¹

Kota Cordova dibangun layaknya Baghdad kedua, Abdurrahman II memperindah kota dengan mendirikan sejumlah istana dan banyak gedung-gedung besar, air mancur dan taman-taman. Jalan raya dan jembatan diperbaiki dan ditambah, masjid Agung diperluas dan diperbagus, bahkan di tiap-tiap kota dibangun beberapa masjid yang di sisi-sisinya terdapat madrasah dan rumah sakit.²²

Pemerintahan Abdurrahman II merupakan pemerintahan yang damai dan cemerlang, perekonomian rakyat mengalami kemajuan dan kemakmuran, mesin pemerintahan di reorganisasi, dan para pejabat tinggi pemerintahan diberi kekuasaan khusus. Akhirnya pada tahun 852 M Abdurrahman II meninggal dalam usia 62 tahun, setelah menjalankan pemerintahan yang lama dan makmur, selama 31 tahun.

e. Muhammad I (852-886 M)

Muhammad I di dalam usia 31 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 852 M menggantikan bapaknya Abdurrahman II (822-852 M).

²¹Muhammad Abdur Rahman Khan, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, ter. Adang Affandi (Bandung: CV. Rosda, 1998), 68.

²²Osman, *Ringkasan*, 24.

Muhammad I merupakan Amir yang kelima di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Muhammad I memerintah selama 34 tahun, masa pemerintahannya yang panjang itu ditandai dengan ciri “sirat bissalatin wa himmatin” yakni, “sejarah ketabahan dan penuh cita”. Ciri itu diberikan para ahli sejarah kepada masa pemerintahan Muhammad I itu oleh karena harus berhadapan dengan intrik-intrik dari luar, sehingga di dalam masa pemerintahan yang panjang itu, Muhammad I lebih banyak berada di medan pertempuran untuk memadamkan dan menangkis serangan yang terus-menerus dari kerajaan Franks yang berusaha untuk merebut kembali wilayah Catalonia, Aragon dan Navarre pada tahun 843 M, kerajaan Austuria-Leon beserta intrik-intrik King Charles the Bald pada tahun 843-877 M, King Ordoneo I pada tahun 850-866 M, dan King Alfonso III the Great pada tahun 866-877 M.²³ Serta serangan bangsa Normandia pada tahun 859 M.

Pemberontakan di sebelah dalam yang harus dihadapi Muhammad I, yakni pemberontakan rakyat Toledo yang dibantu Raja Leon pada tahun 854 M, pemberontakan Musa ibn Zayyad Gubernur Aragon pada tahun 853 M, pemberontakan Ibnu Mirwan Al-Galiki di Lusitania pada tahun 877 M, pemberontakan Omar ibn Hafshun di Malaga pada tahun 881 M, dan pemberontakan orang-orang Kristen di Cordova pada tahun 886 M.

Muhammad I merupakan penguasa yang adil dan bijaksana, masa pemerintahannya mencapai reputasi yang gemilang. Pemerintahan diorganisasi dengan

²³Sou'yb, *Sejarah*, 83.

basis yang teratur, kemudian dibuat perundang-undangan dan aturan-aturan bagi pengelolaan negara, kondisi rakyat diperbaiki dengan kedermawanannya, bahkan urusan-urusan administrasi yang kecil sekalipun ditelitinya. Disamping itu Muhammad adalah penyokong pendidikan dan pecinta ilmu, dia sendiri adalah penyair, penulis dan orator.²⁴ Setelah menjalankan pemerintahan selama 34 tahun, Muhammad I meninggal dunia dalam usia 65 tahun, tepatnya pada tahun 886 M.

f. Munzir ibn Muhammad (886-888 M)

Munzir naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 886 M menggantikan bapaknya Muhammad I (852-886 M). Munzir merupakan Amir yang keenam di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Munzir adalah seorang penguasa yang bersemangat dan pemberani, terbukti banyak menumpas pemberontakan pada masa bapaknya masih memerintah. Ketika naik tahta pemerintahannya tidak damai karena rakyat Andalusia tidak setia dan selalu siap memberontak terhadapnya. Ghalib ibn Omar putera Omar ibn Hafshun, bapaknya itu seorang pemberontak berasal dari Malaga di sebelah selatan Andalusia dan kemudian mengumumkan dirinya sebagai Amir wilayah Aragon. Dalam waktu singkat Ghalib berhasil merebut kota-benteng Uesca, Tudela, Lerida dan Saragossa hingga wilayah kekuasaannya membentang sampai ke pinggir sungai Ebro, dan akan melanjutkan ke arah Toledo beserta wilayah Castille.²⁵

²⁴Mahmudunnasir, *Islam*, 297.

²⁵Sou'yb, *Sejarah*, 101.

Munzir tidak mampu dengan segera memadamkan pemberontakan di wilayah Aragon pada bagian utara itu, karena harus menghadapi terlebih dahulu sisa-sisa pemberontakan di Lusitania. Pada tahun 888 M disaat Ghalib sudah kuat, barulah Munzir berangkat dengan pasukan besar untuk merebut kembali wilayah tersebut, banyak kota-benteng yang berhasil direbut, akan tetapi ketika di suatu lembah sempit bernama Barbastro terletak di antara Lerida dengan Uesca, pasukan Munzir mendapat serangan mendadak dan porak poranda, Munzir sendiri tewas dalam pertempuran. Sedangkan Ghalib kemudian berhasil merebut kembali wilayah Aragon samapai ke pinggir sungai Ebro, bahkan sampai ke kota-benteng Toledo.

Pertempuran di Barbastro yang sangat terkenal itu merenggut nyawa Munzir pada tahun 888 M, masa pemerintahannya hanya sebentar selama 2 tahun. Dengan dikarunia semangat tinggi, kebijaksanaan dan keberanian, seandainya dia hidup lebih lama tidak ada keraguan, ketertiban dan kedamaian negara berhasil dipulihkan dengan sempurna.

g. Abdullah ibn Muhammad (888-912 M)

Abdullah di dalam usia 18 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 886 M menggantikan saudaranya Munzir (886-888 M). Abdullah merupakan Amir yang ketujuh di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Abdullah adalah seorang penguasa yang lemah, padahal negara waktu itu membutuhkan seorang penguasa yang kuat untuk mengamankan negara dari banyak kerusuhan-kerusuhan. Pada masa permulaan pemerintahannya, Andalusia menjadi penuh dengan gangguan dan pemberontakan bangkit di mana-mana, dan demikianlah

keadaannya berlangsung hingga akhir masa pemerintahannya. Abdullah tidak hanya mendapat perlawanan dari masyarakat Andalusia pedalaman saja, tetapi kelompok Aristokrat Arab juga menentanginya. Perselisihan terjadi antar kalangan Arab, kalangan Seville dan kalangan Elvire. Suku Yamani dan suku Mudhari saling mengangkat senjata, perselisihan-perselisihan ini sangat mengancam stabilitas negara.²⁶

Sementara itu, seorang pemberontak yang sangat terkenal pada masa Munzir, Ghalib ibn Omar telah maju sedemikian jauhnya ke dalam wilayah Castille, sehingga King Alfonso III beserta puteranya Don Garcia mundur. Pada pertahanan terakhir di kota-benteng Zamora, pecahlah pertempuran yang menewaskan Ghalib ibn Omar beserta panglimanya Abu Kasim.²⁷ Peristiwa ini telah memberikan kesempatan bagi Abdullah untuk memulihkan keamanan negara.

Ketika terjadi kekacauan di negara itu, Umar bin Hafshun mengambil keuntungan dengan berusaha untuk memperluas kekuasaannya ke seluruh penjuru, bahkan pergi menyerang ibukota Cordova. Kedudukan Abdullah menjadi sangat sulit, maka dikirimkan suatu pasukan besar di bawah komando Jenderal Obaidullah untuk melawan Umar. Obaidullah berhasil mengalahkan Umar, ini merupakan titik balik dalam peruntungan raja, dan kemenangan Obaidullah memberi keselamatan kepada tahta kerajaan. Setelah kemenangan ini, maka semua pemberontakan mulai tunduk dan tahta kerajaan sekali lagi ditegakkan di negara yang kacau itu.²⁸

²⁶Mahmudunnasir, *Islam*, 298.

²⁷Sou'yb, *Sejarah*, 105.

²⁸Ali, *Studi*, 340-341.

Akhirnya setelah memimpin suatu pemerintahan yang dipenuhi dengan kerusuhan selama 25 tahun, Abdullah meninggal dunia pada tahun 912 M, dalam usia 42 tahun.

h. Abdurrahman III Al-Nashir (912-961 M)

Abdurrahman III di dalam usia 23 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 912 M sebagai Amir menggantikan kakeknya Abdullah (888-912 M), dengan gelar Al-Nashir (Yang Membela). Abdurrahman III merupakan Amir yang kedelapan atau Khalifah yang pertama di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Abdurrahman III adalah seorang penguasa yang tegas dan cerdas. Pada masa pemerintahan kakeknya, sudah ditunjuk menjadi Wali-al-ahdi (Putera Mahkota), waktu itu sudah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi seorang negarawan besar disamping ahli strategi militer.²⁹ Kenaikannya sangat diharapkan masyarakat untuk menyelamatkan negara dari kehancuran, daulah Umayyah saat itu berada dalam keadaan yang paling kritis, akibat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan oleh penguasa pada masa sebelumnya, terutama kakeknya Abdullah. Jadi beban yang akan dipikulnya sangat berat.

Setelah naik tahta, maka berbagai upaya untuk menyelamatkan negara dari kehancuran dilakukan dengan secepatnya, diantaranya melakukan pengamanan ke arah dalam dan menangkal serangan dari arah luar, serta mengeluarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru. Dalam suatu pernyataan Abdurrahman III menuntut semua rakyatnya untuk tunduk dan pembangkangan tidak dizinkan di seluruh kerajaan, para

²⁹Sou'yb, *Sejarah*, 107-108.

pemberontak yang menyerah akan dima'afkan, dan sebaliknya yang masih melawan akan diperangi sampai musnah. Taktik ini sangat baik hasilnya, sebagian besar para pemberontak menyerah. Dengan demikian, Abdurrahman III memperoleh peluang untuk memerangi para pemberontak yang masih melawan, seperti Umar bin Hafsun dan anak-anaknya.³⁰

Keberhasilan internal Abdurrahman III telah memungkinkannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan Kristen di sebelah utara yang sering mengganggu wilayah perbatasannya. Walaupun tanpa ekspansi wilayah, kekuatannya telah mengecilkan nyali penguasa-penguasa di Utara, seperti di daerah Leon, Navarre, Castile, dan Barcelona, sehingga mereka terpaksa membayar jizyah.³¹ Dengan kekuatan dan keberhasilannya, dia tidak takut oleh ancaman dari keluarga Abbasiyah dan keluarga Fathimiyah.

Maka untuk menguatkan daulahnya secara lahir batin, pada tahun 929 M digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Abdurrahman III mentahbiskan dirinya harus diangkat dan diakui dalam seluruh peribadatan umum dan dalam dokumen-dokumen resmi sebagai Khalifah, Amirul Mukminin yang bergelar Al-Nashir Il Din Illah (Yang Membela Agama Allah). Sehingga pada masa itu terdapat tiga kekhalifahan dalam dunia Islam, yaitu kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, kekhalifahan Fathimiyah di Afrika Utara dan kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia.³²

³⁰Osman, *Ringkasan*, 27.

³¹IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 31.

³²Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, ter. Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang 1989), 212.

Masa pemerintahannya yang panjang itu tidak terbatas dari pengamanan ke arah dalam dan peperangan yang terus-menerus ke arah luar, tetapi stabilitas kekuasaannya telah memberikan kesempatan bagi perkembangan dan pembangunan ke arah dalam. Perekonomian, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan mendapat perhatian yang sangat besar, segala sesuatu ditumpahkan untuk pengembangannya. Cordova menjadi kota yang megah dan besar di kawasan Eropa pada masa itu, dengan berdirinya universitas, istana, gedung besar, jembatan, masjid, taman, irigasi yang sangat banyak jumlahnya, juga istana Madinatun Zahra yang sangat indah.

Pada tahun 961 M Abdurrahman III meninggal dunia dalam usia 73 tahun, setelah 50 tahun lamanya memerintah, puncak kebesaran dan keemasan daulah Umayyah di Andalusia mencapai titik klimaks pada masa pemerintahannya, kebangkitan kebudayaan Islam lebih semarak dan berkembang. Diantara para pangeran Bani Umayyah di Andalusia, Abdurrahman III tidak tertandingi dan menduduki tempat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id paling pertama, dia telah meninggalkan jejak besar di dalam sejarah, bukan cuma untuk Semenanjung Iberia saja, tetapi juga untuk seluruh Eropa.³³

i. Hakkam II Al-Mustanshir Billah (961-976 M)

Hakkam II dalam usia 45 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 961 M menggantikan bapaknya Abdurrahman III (912-961 M), dengan gelar Al-Mustanshir Billah. Hakkam II merupakan Khalifah kedua di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

³³Ismail, *Paradigma*, 147.

Hakkam II adalah penguasa yang cinta damai, tidak suka kekerasan, kalau tidak karena terpaksa benar. Mengelakkan peperangan, bukan karena takut pada peperangan, melainkan karena hendak mengabdikan hidupnya untuk kemajuan dan kemakmuran rakyat dan negerinya. Di bawah kekuasaannya daulah Umayyah di Andalusia benar-benar aman, tenteram dan sejahtera, rakyat Andalusia tidak hanya menikmati kemakmuran yang melimpah ruah, akan tetapi juga merasakan nikmatnya keadilan.³⁴

Pada awal masa pemerintahannya, penguasa suku Navarre, yang semula telah mengakui otoritas pemerintahan Islam semasa Abdurrahman III, melepaskan diri karena beranggapan bahwa Hakkam II yang terkenal cinta perdamaian dan terpelajar tidak akan berbahaya bagi mereka. Akan tetapi, Hakkam II tidak hanya seorang sarjana saja melainkan juga seorang prajurit besar. Sancho, penguasa Leon dan pemimpin Kristen lainnya yang mengkhianati perjanjian pada banyak kesempatan, akhirnya tunduk kepadanya. Kemudian sebuah ekspedisi yang dipimpin Ghalib dikirim ke Afrika untuk menekan kekuatan Fathimiyah. Ghalib berhasil dalam menegakkan kekuasaan Umayyah di Afrika Barat. Suku Barbar dari Zenate, Magrawa, dan Mikansa menerima Hakkam II sebagai penguasa mereka.³⁵

Setelah memulihkan kedamaian di kerajaan, hakkam II mencurahkan perhatian pada ilmu pengetahuan. Meskipun semua pendahulunya telah menjadi orang yang berbudaya, dia mengungguli mereka semua dalam hal kegiatan intelektual. Universitas Cordova dijadikan suatu lembaga pendidikan yang terbaik diantara lembaga-lembaga

³⁴*Ibid.*, 148.

³⁵K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, ter. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 310.

pendidikan di dunia, menyaingi baik universitas Al-Azhar di Kairo maupun universitas Nizamiyah di Baghdad serta menarik para mahasiswa, baik Islam maupun Kristen, tidak saja dari Andalusia sendiri tetapi juga dari berbagai penjuru Eropa, Afrika, dan Asia.³⁶

Ibukota Cordova mempunyai perpustakaan kelas satu, sejumlah utusan dikirim ke Iskandariah, Damsyik dan Baghdad untuk membeli buku ataupun menyalin naskah-naskahnya, dalam gerakan itu terkumpul sejumlah 400.000 buku, katalog perpustakaan terdiri dari 44 jilid, tiap jilidnya memuat 20 halaman tentang karangan-karangan yang merupakan syair.³⁷

Para sejarawan melukiskan pada masa pemerintahannya, sebagai zaman emas bagikesusasteraan Arab di Andalusia. Sehingga Dozy menyatakan, "Di Andalusia hampir setiap orang dapat membaca dan menulis, sedangkan di Eropa Kristen, kecuali kaum Pendeta, tetap dalam kebodohan, bahkan orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi, semuanya tak acuh."³⁸ Hakkam II meninggal dunia pada tahun 976 M dalam usia 62 tahun, setelah memerintah 15 tahun lamanya.

j. Hisyam II Al-Muayyad (976-1008 M)

Hisyam II dalam usia 10 tahun naik menjabat sebagai Khalifah pada tahun 976 M menggantikan bapaknya Hakkam II (961-976 M), dengan gelar Al-Muayyad. Hisyam II merupakan Khalifah ketiga di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Hisyam II menjadi penguasa masih sangat muda usia, oleh karena itu jabatan Musrasyih-lil-Amri (Pemangku Kuasa) bagi pelaksanaan pemerintahan umum dijabat

³⁶Hitti, *Dunia*, 180.

³⁷*Ibid.*

³⁸Mahmudunnasir, *Islam*, 308.

oleh Mughairah ibn Abdirrahman, saudara Hakkam II. Akan tetapi Mughairah tidak lama menjabat karena dibunuh oleh komplotan istana yang dipimpin oleh Al-Hajib Jaafar ibn Ustman Al-Shahfi.³⁹ Maka ibunya Hisyam II yang bernama Shabah Albansyahiyah mengangkat Muhammad bin Abdullah bin Abi Amir, yang terkenal dengan gelar Al-Manshur Billah, menjadi Perdana Menteri dan kepadanya diserahkan sekalian urusan pemerintahan.

Al-Manshur seorang yang sangat berambisi, ketika menjabat sebagai Perdana Menteri, mula-mula yang dilakukan adalah mengorganisasi pasukan dengan memperkenalkan bangsa Barbar sebagai pengganti bangsa Arab. Dengan kekuatan militernya, kekuatan Kristen di wilayah utara Andalusia ditundukkan dan juga berhasil memperluas pengaruh bani Umayyah di barat laut Afrika. Al-Manshur menjadi sangat berkuasa dengan memegang seluruh cabang kekuasaan negara, dan Khalifah hanyalah sebagai boneka di tangannya. Semua surat resmi dan maklumat negara dikeluarkan atas namanya.⁴⁰

Al-Manshur dalam urusan militer maupun dalam urusan sipil sama berhasilnya. Di bawah pemerintahannya, kebudayaan dan peradaban Arab di Andalusia serta tiap cabang ilmu pengetahuan dikembangkan, rakyat Andalusia lebih makmur daripada sebelumnya. Al-Manshur meninggal dunia pada tahun 1002 M, dan digantikan puteranya Muzaffar, dia tidak banyak mengalami kesulitan untuk memperoleh kekuasaan yang sama dengan bapaknya dari Khalifah. Selama 6 tahun sedikit banyak

³⁹Sou'yb, *Sejarah*, 144.

⁴⁰Ali, *Sejarah*, 311.

berhasil dalam mempertahankan kesatuan daulah Umayyah di Andalusia.⁴¹ Kemudian Muzaffar meninggal dunia pada tahun 1008 M dan digantikan adiknya Abdurrahman.

Abdurrahman tidak memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan bagi jabatannya, karena kebejatan moralnya yang sangat menyolok, sehingga rakyat dan tentara memusuhinya. Akan tetapi Khalifah Hisyam II tetap menunjuknya sebagai ahli waris kekhalfahan Umayyah, hal ini yang menyebabkan ketidakpuasan orang-orang yang masih setia kepada Khalifah-khalifah, maka Hisyam II dipaksa turun dan digantikan oleh Muhammad bin Hisyam bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman III.⁴² Sedangkan Abdurrahman ditangkap dan dipenjarakan.

k. Muhammad II Al-Mahdi (1008-1013 M)

Muhammad II naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 1008 M menggantikan Hisyam II (976-1008 M), dengan gelar Al-Mahdi. Muhammd II merupakan Khalifah keempat atau yang terakhir di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

Pada awal masa pemerintahannya, Andalusia penuh dengan kekacauan, tidak lain karena kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankannya. Diantaranya memecat orang-orang Barbar yang menjadi Dewan Penasihat Militer, sehingga mereka tidak puas dan mengajukan calon lain, yaitu Sulaiman untuk menggantikan Muhammad II. Ketika Sulaiman memerintah, proses kemunduran dan kejatuhan kekhalfahan Andalusia

⁴¹W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, ter. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990), 217.

⁴²Mahmudunnasir, *Islam*, 312.

berlangsung cepat, tidak beberapa lama Hisyam II merebut jabatan Khalifah untuk yang kedua kalinya.

Bersamaan dengan itu, Cordova, pusat kekhalifahan Andalusia dilanda kekacauan politik, dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya makmur kini mengalami kehancuran total. Akhirnya pada tahun 1013 M Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan Khalifah. Pada masa itu daulah Umayyah di Andalusia terpecah dalam banyak negara kecil di bawah pimpinan raja-raja atau Muluk at Thawaif. Tercatat lebih dari tiga puluh negara kecil yang berpusat di suatu kota-kota besar di Andalusia, seperti Cordova, Seville, Toledo, dan sebagainya.⁴³

C. Perkembangan Daulah Umayyah di Andalusia

1. Perkembangan Tata Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, seorang penguasa mempunyai tugas dua sekaligus, yaitu sebagai kepala negara dan sebagai seorang ulama (yang berhubungan dengan urusan agama). Sebab undang-undang dasar Islam (Al-Qur'an) tidak memberikan ketegasan-ketegasan tentang bentuk tertentu bagi suatu pemerintahan. Umat Islam diberikan kemerdekaan untuk memilih bentuk pemerintahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi dengan melihat naik-turunnya kehidupan dan penghidupan.

Seorang pendiri daulah Umayyah di Andalusia yaitu Abdurrahman I, membentuk pemerintahan otonom yang tidak berhubungan dengan pemerintahan pusat

⁴³Watt, *Kejayaan*, 218.

Abbasiyah di Baghdad pada tahun 756 M. Pemerintahannya berbentuk keamiran yang ditegakkan oleh kekuasaan monarki heriditis (kekuasaan secara turun-temurun) dengan penguasa-penguasanya yang dipanggil Amir (pangeran). Keamiran yang tidak tunduk kepada kekuasaan Khalifah merupakan suatu penemuan baru dalam sistem pemerintahan Islam. Bentuk keamiran itu nantinya berubah menjadi kekhalifahan ketika pada masa Abdurrahman III, tepatnya pada tahun 929 M, tetapi masih tetap ditegakkan oleh kekuasaan monarki heriditis.

Luasnya daerah kekuasaan di Andalusia, maka semakin banyak tugas kepala negara sehingga perlulah dibentuk wakil-wakil untuk membantu melaksanakan tugas-tugasnya, yaitu:

- a. Wazir, bertugas menjadi perantara Khalifah dan rakyat, dialah yang memberikan nasihat kepada Khalifah yang berkenaan dengan urusan negara.
- b. Hajib (menteri dalam istana), bertugas memikirkan dan menghadapi urusan negara yang penting-penting.
- c. Katib (sekretaris), bertugas mengurus berbagai urusan pemerintahan, untuk menulis surat-surat yang ditujukan kepada raja-raja dan amir-amir.
- d. Wali (gubernur), bertugas melaksanakan dan menjaga pemerintahan wilayah atasnama penguasa, menjadi wakil dalam urusan kehakiman, iuran negara dan sebagainya.
- e. Jawatan pengairan, bertugas mengurus dan menjaga bendungan air, menggali terusan-terusan dan membangun jembatan-jembatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran negara.

- f. Jawatan pos, bertugas mengawasi pekerjaan kepala pemerintahan wilayah dan membantu kepala negara menyelenggarakan urusan yang penting bagi negara.
- g. Syurthah (polisi), bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum.
- h. Pengadilan, yang terdiri dari:
 - 1) Kadhi, bertugas menyelesaikan perkara yang berhubungan dengan perkara hukum agama.
 - 2) Pengadilan tinggi, bertugas menjamin keadilan dan persamaan dapat merata, yang berhubungan dengan masalah pemerintahan.⁴⁴

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Muslim Andalusia telah membuka lembaran baru sejarah intelektual Islam, bahkan sejarah intelektual dunia. Mereka bukan hanya penyulut pelita kebudayaan dan peradaban maju, melainkan juga sebagai media penghubung ilmu, pengetahuan dan filsafat yang telah berkembang pada zaman kuno. Andalusia pada masa pemerintahan bani Umayyah menjadi pusat peradaban yang tertinggi, ilmuwan dan pelajar dari berbagai penjuru dunia berbondong-bondong belajar ke Andalusia. Kota-kota seperti Cordova, Granada, Toledo, dan Seville merupakan tanah air bagi para ilmuan dan juga para pujangga. Diantara para tokoh yang ahli dalam bidang-bidangnya, seperti:

⁴⁴Osman, *Ringkasan*, 45-51.

- a. Bidang filsafat dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Sulaiman ibn Jabirol, Ibnu Khaldun, Abu Bakar Muhammad, Ibnu Tufail (w. 1185 M), Ibnu Bajjah (w. 1138 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M).
- b. Bidang matematika dan astronomi dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Ibnu Yunus Al- Misry, Maslama Al-Majriti (dari Madrid), Jabir ibn Aflah dari Seville, Al-Majiriyah, Al-Zarqali, dan Al-Bitruji.
- c. Bidang kimia dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Jabir bin Hiyan, Ar-Razi, Abdul Malik bin Zuhr, Ahmad Ibnu Ibas, dan Al-Ghafiqi.
- d. Bidang fisika dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Al-Zahrawi, Ibnu Zuhry, Ubaydullah Ibnu Muzaffar Al-Bahili.
- e. Bidang kedokteran dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Ibnu Rusyd, Ibnu Zuhr, Al-Zahrawi, Ubaydullah Ibnu Muzaffar Al-Bahili.
- f. Bidang geografi dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Al-Bakry, Al-Idrisi, Al-Kinani bin Zubair, Muhammad Al-Manzini.
- g. Bidang botani dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Abdullah ibn Ahmad ibn Al-Baytar, Abu Zakaryah Yahya Ibnu Muhammad Ibnu Al-Awwam.
- h. Bidang sejarah dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Ibnu Hayyan, Ibnu Al-Khatib, Ibnu Khaldun, Al-Bakry, Ubaydullah.
- i. Bidang kesusasteraan dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Ibnu Abdur Rabi', Abul Walid Ahmad Ibnu Zaydun, Ibnu Sayidar Al-Andalusia.

Selain kemajuan ilmu pengetahuan, pengkajian ilmu-ilmu agama juga mengalami kemajuan pesat. Perkembangan ilmu agama ini bermula dari peran sejumlah

sahabat dan Tabiin yang turut bergabung dalam pasukan Islam. Setelah kekuatan Islam berhasil menguasai Andalusia, mereka segera mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam hingga menjadi cabang-cabang ilmu yang berdiri sendiri. Pada generasi selanjutnya Arab Andalusia melahirkan tokoh-tokoh ilmu agama yang ahli dalam bidang-bidangnya, seperti:

- a. Bidang tafsir dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Al-Baqi', At-Thabari, Ibnu Makhlad, Al-Zamakhsary.
- b. Bidang hadist dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Ibnu Waddah bin Abdul Barr, Abdul Walid Al-Baji, Al-Qadi bin Yahya Al-Laisi, Abu Asim.
- c. Bidang fiqh dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Abdul Malik ibn Habib Al-Sulami, Munzir Ibnu Sa'id Al-Balluti, Isa Ibnu Dinar, Al-Qutiyah.
- d. Bidang tasawwuf dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Al-Hasyimi, Abu Bakar Muhammad, Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Ibnu Massarah.⁴⁵

3. Perkembangan Seni Budaya

Pada masa daulah Umayyah di Andalusia, ada beberapa seni budaya yang meningkat maju, terutama seni bahasa, seni musik, seni ukir dan hias serta seni bangunan.

a. Seni bahasa

Bahasa Arab di Andalusia telah menjadi bahasa resmi negara, sehingga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara

⁴⁵Ali, *Sejarah*, 319-322.

maupun tata bahasa. Tokoh-tokohnya antara lain ibn Sayyidin, ibn Malik pengarang *Alfiyah*, ibn Khuruf dan sebagainya.

Seiring dengan kemajuan bahasa itu, karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti: *Al-'Iqal Al-Farid* karya Ibn Abd Rabbah, *Al-Dzakhirah* ti Mahasin Ahl Al-Jazirah karya Ibnu Bassam, kitab *Al-Qalaid* karya Al-Fath ibn Khaqan dan sebagainya.⁴⁶

b. Seni musik

Ada dua jenis musik dalam kalangan Islam Andalusia. Pertama, musik vocal yang telah melahirkan berbagai jenis musik, diantaranya qashidah, qit'a, ghazal dan mawal. Sedangkan jenis musik yang kedua adalah musik instrumental.⁴⁷

c. Seni ukir dan hias

Seni ini sudah lebih maju dari masa-masa sebelumnya, baik mengenai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id teknik atau mengenai cara pemikirannya yang sudah lebih mendalam. Ornamen dan ukiran tidak hanya disusun menurut kehalusan perasaan, akan tetapi juga menurut perhitungan geometris yang teliti, sehingga menjadi suatu hasil seni yang menakjubkan.⁴⁸

⁴⁶Yatim, *Sejarah*, 103.

⁴⁷Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang dihadapi dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 104.

⁴⁸C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 199.

d. Seni bangunan

Perkembangan seni bangunan di Andalusia diilhami model arsitektur bangsa Timur, bahkan beberapa unsur Visigothik dan Romawi juga dimasukkan ke dalam desain arsitektur muslim. Jenis bangunan diantaranya berwujud bangunan istana, gedung, masjid, air mancur, tempat pemandian dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam I & II*, ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 586.

BAB III

KEKHALIFAHAN ABDURRAHMAN III AL-NASHIR

A. Biografi Abdurrahman III Al-Nashir

Kelahiran Abdurrahman III merupakan suatu karunia bagi umat Islam dalam perkembangan dan perjuangan menegakkan agama Islam di kawasan Eropa, kebesaran daulah Umayyah di Andalusia tidak lepas dari peranannya. Dimasanya Andalusia menjadi pusat peradaban yang tertinggi di kawasan Eropa.

Abdurrahman III masih mempunyai keturunan dengan keluarga Umayyah di Damascus, yaitu garis keturunannya lewat Abdurrahman I amir pertama daulah Umayyah di Andalusia cucu dari Khalifah kesepuluh daulah Umayyah di Damascus, yaitu Hisham. Dilahirkan pada tahun 889 M, sejak umur tiga tahun sudah diasuh kakeknya, Abdullah, bapaknya sendiri telah dihukum mati oleh kakeknya karena telah melakukan suatu kejahatan besar. Dia dibesarkan oleh kakeknya dengan penuh kasih sayang dan dididik dengan tekun, karena bermaksud memberi suasana lain kepada cucunya yang menyaksikan kekerasan yang dijatuhkan kepada bapaknya.¹

Abdurrahman III memiliki kepribadian yang kuat dan mempesonakan, pertimbangan yang tepat, keteguhan hati dan keberanian. Penampilannya yang gagah dan sikap kepangeranannya yang menawan membuatnya sangat populer di mata rakyat. Sebelum diangkat menjadi penguasa tertinggi, Abdurrahman III sudah ditunjuk

¹Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, ter. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 318.

menjabat Wali-al-'Ahdi (Putera Mahkota) oleh kakeknya, karena pada masa itu sudah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi seorang negarawan terbesar disamping ahli dalam strategi militer.²

Abdurrahman III dalam usia 23 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 912 M menggantikan kakeknya Abdullah (888-912 M), dengan gelar Al-Nashir (Yang Membela), merupakan Amir yang kedelapan atau Khalifah yang pertama di dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia. Pengangkatannya diterima dan dielu-elukan oleh semua pihak, paman dan saudara-saudaranya, demikian pula oleh masyarakat luas. Dia dianggap sebagai pemberi harapan masa depan yang cerah bagi negara, mereka semua melihat dalam diri pemimpinnya terdapat tanda-tanda kebesaran serta menerimanya sebagai penyelamat imperium muslim Andalusia.³

Ketika baru naik tahta, dia berusaha membersihkan Andalusia dari segala bentuk pemberontakan dan pembangkangan, yang pertama kali dilakukan ketika memegang kendali pemerintahan adalah menyempurnakan konsolidasi pemerintahan pusat, dengan mendirikan angkatan perang, memperkuat aspek administrasi (kepemerintahan) dan menyatukan visi politik di Cordova dengan meninggalkan politik kakeknya yang telah melemahkan negara, serta mengikis habis para pemberontak.⁴ Setelah selesai melaksanakan tugasnya, Abdurrahman III mengalihkan perhatian kepada musuh-musuh di luar negeri. Dia berhasil menggagalkan cita-cita daulah Fathimiyah dari Mesir yang

²Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), 107-108.

³Ahmad, *Seratus*, 318.

⁴Husyain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t), 134.

akan memperluas wilayah kekuasaannya di Andalusia, dan juga berhasil mengendalikan kekuatan-kekuatan Kristen di wilayah Utara.

Rencananya yang besar-besaran, selain membasmi kekuatan-kekuatan pemberontak dan mengendalikan musuh-musuh dari luar negeri, adalah mencari semacam keseimbangan politik dan memulihkan perdamaian dan stabilitas negara yang kacau itu.

Setelah tujuh belas tahun berkuasa dengan jabatan Amir, pada bulan Ramadhan (Januari 929 M) dia menyatakan diri sebagai Khalifah (Amirul Mukminin), perubahan jabatan Amir menjadi Khalifah didasarkan atas kenyataan bahwa selain Khalifah di Baghdad, yang dipandang sebagai pusat kekuasaan dan pemerintahan Islam pada masa itu, jabatan tersebut juga dipakai oleh penguasa daulah Fathimiyah di Mesir.⁵

Abdurrahman III tidak hanya menyelamatkan Andalusia dari kehancuran, tetapi juga menciptakan kemajuan dan kemakmuran. Kemajuan perekonomian mendukungnya untuk melancarkan kegiatan pembangunan negara, jalan raya dan sarana pengadaan air minum dibangun di seluruh negeri. Pertanian, perindustrian, perdagangan, pendidikan dan kebudayaan mengalami kemajuan yang pesat.

Di bawah pemerintahannya, kota Cordova disamping sebagai pusat pemerintahan, telah menjelma menjadi "Baghdad" di dunia Islam belahan Barat. Pusat kebudayaan yang tinggi dan kesenian yang halus, serta menjadi pusat perpustakaan dan penelitian ilmiah. Pengembangan ilmu pengetahuan dan kesenian mendapat perhatian

⁵IAIN Syarif Hidayatullah, "Abdurrahman III," *Ensiklopedi Islam*, vol. 1. ed. Kafrawi Ridwan, Et. al. (Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve, 1994), 23-24.

yang sangat besar, sepertiga dari pendapatan negara dibelanjakan untuk kemajuan pendidikan dan kebudayaan, disamping pembangunan dibidang lainnya.⁶

Abdurrahman III adalah seorang penguasa yang paling lembut dan paling masyhur yang pernah berkuasa di Andalusia, kedermawanan dan kecintaannya akan keadilan diakui oleh kawan maupun lawan. Reputasinya sebagai seorang penguasa sangat tinggi di luar negeri, sehingga raja Constantinopel, Jerman Prancis dan Italia mengirim utusan-utusan ke istananya.⁷

Pada tanggal 15 Oktober 961 M, Abdurrahman meninggal dunia di Cordova dalam usia 73 tahun, setelah memerintah 50 tahun 6 bulan lamanya. Dengan melihat seluruh pencapaiannya dapatlah dikatakan bahwa masa pemerintahannya merupakan zaman keemasan daulah Umayyah di Andalusia, dengan menghargai keberhasilan-keberhasilannya akan diketahui bahwa sesungguhnya dia adalah penguasa yang paling seksama yang pernah dilahirkan oleh negeri itu. Kelembutan hati, kedermawanan, dan rasa cintanya terhadap keadilan menjadi sangat terkenal. Gagasan-gagasannya merupakan ciri khas raja modern daripada zaman pertengahan. Abdurrahman III telah mengangkat negeri yang berantakan kepada suatu keadaan yang sukar dibayangkan.

B. Latar belakang kekhalifahan Abdurrahman III Al-Nashir

Daulah Umayyah di Andalusia merupakan negara yang merdeka dari kekuasaan pusat, kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Pada mulanya para pemimpin

⁶*Ibid.*, 24.

⁷K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 1996), 310.

atau penguasa Umayyah di Andalusia tidak bermaksud untuk memproklamkan kepemimpinan dunia Islam, sebagai lanjutan kekhalifahan Umayyah di Damascus yang telah ditumbangkan oleh daulah Abbasiyah dari Baghdad, mereka sudah puas dengan gelar Amir. Namun ketika Amir ketujuh mangkat, penggantinya Abdullah yaitu Abdurrahman III naik tahta, dia telah mengangkat Andalusia ke posisi yang mulia dari pada apa yang sudah dinikmati sebelumnya, dengan memproklamkan dirinya sebagai Khalifah setelah berkuasa selama 17 tahun sebagai Amir.

Sebelum membahas kekhalifahan Abdurrahman III, alangkah baiknya apabila mengetahui terlebih dahulu kondisi pemerintahan sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan Munzir dan Abdullah, karena pada dua periode tersebut dapat digunakan sebagai awal pembahasan.

Pada masa pemerintahan Munzir (886-888 M), Andalusia diliputi suasana kacau di sebelah dalam, pemerintahannya tidak damai karena rakyat tidak setia dan selalu siap untuk memberontak kepadanya. Selama pemerintahannya berjalan, tidak banyak yang dilakukan untuk membangun negara, karena keburu meninggal dunia dalam suatu pertempuran saat mencoba memadamkan pemberontakan yang dipimpin Ghalib ibn Omar. Masa pemerintahannya hanya sebentar selama 2 tahun. Dengan dikarunia semangat tinggi, kebijaksanaan dan keberanian, seandainya dia hidup lebih lama tidak ada keraguan, ketertiban dan kedamaian negara akan berhasil dipulihkan dengan sempurna.

Sedangkan penggantinya Munzir adalah saudaranya sendiri, yaitu Abdullah yang berkuasa selama 25 tahun (888-912 M). Abdullah seorang penguasa yang lemah,

padahal negara waktu itu membutuhkan seorang penguasa yang kuat dan tegas untuk mengamankan negara dari banyak kerusuhan. Pada masa pemerintahannya juga mewarisi keadaan yang kacau yang ditinggalkan penguasa sebelumnya, bahkan dia memperoleh kekuasaan pada masa yang paling kritis.

Andalusia menjadi penuh dengan gangguan dan pemberontakan bangkit di mana-mana, demikianlah keadaannya hampir selama masa pemerintahannya. Dia tidak hanya ditentang oleh penduduk asli, melainkan juga oleh kaum bangsawan Arab. Ketika pada akhir masa pemerintahannya, tahta kerajaan mampu diselamatkannya, akan tetapi karena dia seorang penguasa yang lemah, sehingga masih banyaklah gerakan-gerakan penentangan yang tersembunyi.

Akhirnya setelah memimpin suatu pemerintahan yang dipenuhi dengan kerusuhan selama 25 tahun, Abdullah meninggal dunia pada tahun 912 M, maka seperti tradisi sebelumnya, dengan mewariskan jabatan pimpinan tertinggi kepada seorang pengganti yang dianggap pantas untuk menggantikannya. Sedangkan yang pantas menjadi penggantinya adalah putera mahkota yaitu cucunya yang bernama Abdurrahman III, dengan pertimbangan ketika Abdullah masih berkuasa telah menunjuknya sebagai Wali-al-'Ahdi (putera mahkota), pada masa pemerintahan kakeknya, Abdurrahman III sudah memperlihatkan tanda-tanda akan menjadi seorang negarawan besar disamping ahli strategi militer. Keangkatannya sebagai penguasa tertinggi diterima oleh semua paman-pamannya, karena Abdurrahman III dipandang cakap dan cerdas serta mempunyai kemampuan dalam mengatur suatu negara.⁸

⁸Sou'yb, *Sejarah*, 107-108.

Dua periode pada masa pemerintahan, Munzir dan Abdullah berjalan selama 27 tahun yang dilanda kekacauan telah memberi tantangan bagi Abdurrahman III untuk memperbaikinya. Karena di awal masa pemerintahannya juga mewarisi keadaan yang lebih kacau lagi, daulah Umayyah berada diambang kehancuran karena banyaknya pemberontakan yang mulai bangkit kembali.

Ketika naik tahta dimulailah usaha-usaha untuk menyelamatkan negara dari ambang kehancuran, diantaranya menyempurnakan konsolidasi pemerintahan pusat, dengan mendirikan angkatan perang, memperkokoh aspek administrasi (kepemerintahan) dan menyatukan visi politik di Cordova dengan meninggalkan kebijaksanaan penguasa sebelumnya yang dianggap lemah, serta menindak tegas para pemberontak dan tidak segan-segan untuk mengampuni mereka yang menyerahkan diri.

Setelah berhasil mengamankan negaranya dari kekacauan, dan kekuatan militernya yang tangguh dimulailah usaha untuk menghadapi lawan-lawan di luar negeri. Daulah Fathimiyah dari Mesir yang ingin memperluas wilayah kekuasaan di Andalusia berhasil digagalkan, dan kekuatan-kekuatan Kristen di wilayah Utara terutama kerajaan Leon dan Navarre juga berhasil dikendalikan. Setelah keadaan di dalam negeri aman dari ancaman pemberontakan dan serangan dari luar, maka Abdurrahman III berusaha memajukan negaranya dengan melakukan pembangunan disegala bidang, seperti: ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi mendapat perhatian yang besar.

Pada tahun 929 M Abdurrahman III mengumumkan bentuk kekuasaannya dari keamiran menjadi kekhilafahan dan memproklamasikan dirinya sebagai Khalifah, serta

menyebut dirinya sebagai Khalifah Al-Nashir Li dinillah (Khalifah Pembela Agama Allah). Sejak Amir pertama dari Ad-Dakhil (756-788 M) sampai Amir yang ketujuh Abdullah (888-912 M), para penguasanya sudah cukup puas dengan jabatan Amir, walaupun tidak tunduk kepada Khalifah daulah Abbasiyah di Baghdad, akan tetapi mereka pada lahirnya tetap mengakui bahwa cuma satu Khalifah saja di dalam dunia Islam.⁹

Sedangkan Abdurrahman III sangat berlainan dengan penguasa-penguasa sebelumnya, ada tiga faktor yang mendorongnya untuk mengambil kebijaksanaan tersebut, yaitu:

1. Kedudukan para Khalifah Abbasiyah di Baghdad sejak meninggalnya Khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M) sudah tidak ada gunanya karena para pemegang kekuasaan yang sebenarnya yang menyebut dirinya Sultan telah berbuat semaunya: menurunkan, mengangkat dan membunuh setiap Khalifah;
2. Daulah Fathimiyyah (909-1171 M) yang berhasil menumbangkan daulah Aghlabiyah (801-909 M) di Afrika Utara telah membebaskan diri sepenuhnya dari kekuasaan pusat di Baghdad dan memproklamasikan khilafat serta menyebut para penguasanya sebagai Khalifah.
3. Daulah Fathimiyyah (909-1171 M) yang telah berhasil sepenuhnya menguasai wilayah Afrika Utara, pulau Sicily, Calabria di semenanjung

⁹*Ibid.*, 116-117.

selatan Italia, Afrika Barat dan Sudan Sahara, sudah dapat dihalau oleh Abdurrahman III pada tahun 929 M.¹⁰

Setengah dari isi surat siaran yang dikirim ke seluruh pelosok wilayah kekuasaannya atas pengangkatan dirinya sebagai Khalifah, adalah sebagai berikut:

Maka segala pujilah bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada orang yang diberi-Nya, memberikan keutamaan kepada orang yang diangkat-Nya. Maka kami merasa sudah datang waktunya kami memakai kembali hak yang patut kami pakai, yaitu memakai gelar Amirul Mukminin. Segala surat-surat yang kami kirimkan akan kami tulis begitu juga surat-surat yang kami terima mestilah begitu pula. Sebab segala orang yang menamakan dirinya demikian selama ini, adalah orang yang tak berhak memakainya, atau menjabat pangkat yang bukan pangkatnya. Itulah sebabnya maka kami merasa, kalau kami lalaikan juga memakai hak kami yang abadi ini, adalah kami meninggalkan kewajiban yang sebenarnya telah lama wajib kami lakukan. Oleh sebab itu perintahkanlah olehmu khatib-khatib Jum'at di tempatmu supaya membacakan gelar itu dan hendaklah engkau sendiri memanggil kami dengan demikian, insya Allah. Dan Tuhanlah yang menolong kita.¹¹

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah beralihnya sistem keamiran ke sistem kekhilafahan, apalagi pada masa itu terdapat tiga kekhilafahan sekaligus di dunia Islam. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Menjadikan suatu perubahan politik baru, karena dalam doktrin hukum ortodok (fiqh) bahwa Khalifah itu dikenal cuma satu dalam dunia Islam jelas terkesampingkan.¹²

Abdurrahman III mampu menyatukan seluruh daerah yang dikuasai oleh kaum muslim di Andalusia serta membuat penguasa-penguasa non muslim yang berdekatan mengakui kekuasaan dan kebesarannya. Pemerintahannya telah membawa daulah Umayyah di Andalusia pada masa kedamaian, kemakmuran dan kemegahan, atau lebih tepatnya pada masa itu adalah zaman keemasan Islam di Andalusia.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Hamka, *Sejarah Umat Islam II* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975), 140.

¹²C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, ter. Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1993), 34.

C. Kepemimpinan Abdurrahman III Al-Nashir

Abdurrahman III adalah seorang khalifah yang sudah diakui keberhasilannya dalam memimpin suatu negara, sehingga masa pemerintahannya terkenal sebagai zaman keemasan sepanjang sejarah daulah Umayyah di Andalusia, ini disebabkan karena kepemimpinannya sesuai dengan kehendak rakyat serta memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang dikaitkan dengan 3 hal penting, yaitu:

1. Kekuasaan, mempunyai kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepadanya guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
2. Kewibawaan, mempunyai kelebihan, keunggulan, keutamaan, dan mampu mengatur orang lain, sehingga mereka patuh kepadanya, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. Kemampuan, mengerahkan segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosialnya, dianggap melebihi dari kemampuan orang biasa.¹³

Disamping memenuhi ketiga persyaratan tersebut, Abdurrahman III juga memiliki banyak kelebihan yang membuatnya disukai banyak pihak (selain golongan Fathimiyah dan Abbasiyah) yang berhubungan dengannya. Dia adalah penguasa yang memiliki kepribadian yang kuat dan mempesona, pertimbangan yang tepat dan keteguhan hati serta mampu menarik orang-orang untuk menjalin hubungan dengannya.

¹³Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 31.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut Abdurrahman juga memiliki beberapa kelebihan yang lain, diantaranya:

1. Energi jasmaniah dan mental

Abdurrahman III adalah seorang penguasa yang memiliki kekuatan jasmani dan rohani yang luar biasa, mampu berkuasa 50 tahun lamanya dari tahun 912-961 M dengan melewati masa yang penuh dengan cobaan.

Pada awal masa pemerintahannya diuji dengan kekacauan negara yang sangat parah sekali, hampir-hampir meruntuhkan daulahnya, akan tetapi daya tahan dan semangat juangnya yang besar mampu mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

2. Penguasaan tehnik

Ketika baru naik tahta langkah-langkah awal yang dilakukannya adalah menyempurnakan konsolidasi pemerintahan pusat, dengan menyatukan visi politik di Cordova, mendirikan angkatan perang dan memperkuat aspek administrasi (kepemerintahan).

Untuk menangani administrasi negara dan perpajakan ditunjuk seorang hajib. Andalusia yang mempunyai 21 propinsi tetap diperintah oleh pejabat-pejabat pemerintahan, akan tetapi pada wilayah sekitar perbatasan tetap diperintah oleh qaid lokal dan keturunan tuan-tuan tanah. Dan untuk mengawasi administrasi yudisial

serta mengelola sejumlah kekayaan negara untuk tujuan-tujuan keagamaan dan derma bakti sosial maka diangkatlah seorang hakim kepala.¹⁴

3. Kepercayaan

Keberhasilannya untuk menjadikan daulah Umayyah menjadi besar juga tidak lain karena dukungan rakyatnya. Abdurrahman III adalah seorang yang bisa dipercaya untuk mengemban tugas-tugas negara, sejak awal pengangkatannya sebagai putera mahkota oleh kakeknya, Abdullah, diterima oleh paman-pamannya karena didasarkan atas kemampuan yang dimilikinya. Dan ketika baru naik tahta sebagai penguasa daulah Umayyah, dia sangat diharapkan untuk menyelamatkan negara yang sedang dalam keadaan kacau.

4. Kesadaran akan tujuan dan arah

Dia mempunyai keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakannya, dia mengetahui persis kemana arah yang ditujunya, serta pasti memberi kemanfaatan bagi negara, sehingga dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya selalu mendapat dukungan dari rakyatnya.

Tujuannya untuk menyelamatkan daulahnya dari kekacauan dan menjadikannya besar didukung pembangunan-pembangunan dalam berbagai bidang yang dilakukan selama masa pemerintahannya.

¹⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam I & II*, ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 583-584.

5. Integritas

Perilakunya yang penuh keterbukaan dan ksatria maupun keinginannya untuk berbagi rasa dengan para prajuritnya, tidak hanya dalam kejayaan tetapi juga dalam bahaya dan kelelahan telah membangkitkan kegairahan yang luar biasa pada semangat pasukannya dan mendorong moral mereka.¹⁵

6. Keramahan dan kecintaan

Walaupun pada masa pemerintahannya sering melakukan peperangan, akan tetapi Abdurrahman III sebetulnya lebih mencintai perdamaian. Pernah pada suatu ketika dia berusaha memadamkan pemberontakan yang dipimpin Don Amin ibn Ishak pada tahun 939 M, yang akhirnya Amin menyerahkan diri.

Sekalipun korban dari pasukan Islam cukup besar sebagai akibat pengkhianatannya, akan tetapi Abdurrahman III memberi maaf dengan menerimanya beserta seluruh pasukannya dengan baik dan memulangkan mereka kembali ke dalam lingkungan keluarga masing-masing. Kebijakan itu pada lahirnya tidak wajar akan tetapi ternyata dan terbukti bahwa dengan kebijakan itu keamanan di wilayah Lusitania pulih kembali.¹⁶

Dalam memperlakukan musuh-musuhnya, cara dan sikap Abdurrahman III sangat mengagumkan, keramahan dan kebodian ternyata lebih menundukkan lawannya daripada sikap dendam dan permusuhan.

¹⁵ Ahmad, *Seratus*, 319.

¹⁶ Sou'yb, *Sejarah*, hal. 121.

7. Ketegasan dalam mengambil keputusan

Ketegasannya dalam mengambil keputusan sering kali membuahkan hasil yang sangat menguntungkan bagi negaranya. Keputusannya yang tercatat dalam sejarah diantaranya adalah pada waktu menghadapi para pemberontak, dia tidak segan-segan untuk mengampuni mereka yang menyerahkan diri, namun sebaliknya yang masih menentang akan dimusnahkan. Keputusan ini baik hasilnya, banyak para pemberontak yang akhirnya menyerahkan diri.¹⁷

8. Kecerdasan

Diantara para penguasa daulah Umayyah di Andalusia, dia tidak ada bandingannya, keberhasilan-keberhasilan yang dicapai selama masa pemerintahannya mulai dari memadamkan pemberontakan, mengendalikan kekuatan-kekuatan Kristen di wilayah Utara, menahan perluasan daulah Fathimiyah dari Mesir, sampai memajukan perekonomian, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Mengangkat negeri yang berantakan kepada suatu keadaan yang paling mulia adalah suatu tugas berat yang diembannya, kalau saja tidak memiliki kemampuan lebih, mustahil Abdurrahman III bisa melakukan itu semua.

9. Keterampilan mengajar

Selama menjalankan kekuasaannya Abdurrahman III tidak hanya berusaha mendorong pengembangan ekonomi negara saja tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Walaupun tidak secara langsung mengajar tetapi mampu memberi motivasi kepada rakyatnya, dengan melakukan

¹⁷A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam II* (Jakarta: Widjaya, 1981), 27.

banyak usaha diantaranya mengambil sepertiga dari pendapatan negara untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁸

Banyak lembaga-lembaga pendidikan dan gedung perguruan tinggi dibangun. Disamping itu dia juga melindungi para muwalladun serta orang-orang Kristen dan Yahudi yang berada di bawah kekuasaannya, karena menyukai kajian dan keanekaragaman pemikiran mereka.¹⁹ Kebijaksanaannya itu telah memberikan masukan yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Andalusia.

10. Antusiasme

Semangat tinggi adalah merupakan salah satu kelebihan yang dimilikinya, dia seorang yang pantang menyerah, selama masa pemerintahannya banyak dilakukan usaha-usaha untuk menjadikan daulah Umayyah menjadi besar.

Pembangunan disegala bidang dikerjakan tanpa setengah-setengah, sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perekonomian, ilmu pengetahuan dan kebudayaan mengalami kemajuan yang pesat.

Sehingga Andalusia menjadi pusat peradaban yang tertinggi di kawasan Eropa pada masa itu.

Kelebihan-kelebihan berupa sifat-sifat, kualitas dan perilaku selama masa kepemimpinan Abdurrahman III tersebut bisa dijadikan suatu penilaian terhadap kesuksesan kepemimpinannya. Walaupun bisa dibilang sukses memimpin negara, akan tetapi sebagai manusia biasa dia tidak bisa dibilang sempurna segalanya dalam urusan

¹⁸Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, ter. Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 304-305.

¹⁹IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 24.

memimpin negara. Masih banyak kelemahan-kelemahan dari kebijaksanaan yang dikeluarkannya, meskipun pada dasarnya baik sekali.

Kelemahannya dalam usaha menguatkan kedudukan Islam di wilayah Utara adalah salah satu contohnya. Abdurrahman III dengan angkatan perangnya yang besar tidak berusaha secara total menguasai wilayah itu dengan melakukan perluasan wilayah, tetapi lebih mengutamakan hubungan kerjasama, demi tegaknya perdamaian dan stabilitas daulah Umayyah di Andalusia.²⁰

Kebijaksanaannya itu pada dasarnya memang baik, bagaimana bisa membangun negara kalau selamanya harus berperang, akan tetapi pada masa selanjutnya kekuatan non muslim di wilayah Utara itu nantinya akan mampu menggalang kekuatan dan menjadi ancaman terhadap keberadaan Islam di Semenanjung Iberia karena mereka tidak musnahkan. Tetapi yang penting eksistensi Islam di Semenanjung Iberia juga tergantung kecakapan para penguasa selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau dilihat dari sifat, kualitas dan perilakunya selama memimpin negara. Pola kepemimpinannya bisa dikategorikan dengan pola otokrat yang bijak (benevolent autocrat). Sebagai seorang penguasa absolut, dia memang sering memberikan perintah-perintah dengan tegas dan harus dipatuhi, jadi sifatnya memaksa dan pokoknya berambisi untuk merajai situasi.

Akan tetapi sebagaimana para penguasa absolut lainnya, kebanyakan sikap dan prinsip-prinsipnya sangat konservatif dan kaku, dan juga selalu berusaha untuk

²⁰Harun Nasution. Et.al., "Abdur Rahman III," *Ensiklopedi Islam Indonesia*, vol. 1. (Jakarta: Djambatan, 1992), 31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjauhkan diri dari bawahannya. Sedangkan Abdurahman III sebaliknya, sikap dan prinsip-prinsipnya merupakan ciri khas raja modern dari pada abad pertengahan, dia ahli merorganisir pemerintahan, bahkan sering melibatkan diri sampai turun ke bawah dalam usaha-usaha untuk membangun negaranya.

Masa kepemimpinannya yang panjang selama 50 tahun, dari tahun 912-961 M dengan hasil-hasil yang dicapai telah membawa daulahnya pada masa keemasan, dan menjadikannya sebagai penguasa terbesar sepanjang sejarah daulah Umayyah di Andalusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PEMBANGUNAN PADA MASA ABDURRAHMAN III AL-NASHIR

A. Bidang Politik

Dalam bidang politik banyak yang telah dilakukan oleh Abdurrahman III selama memegang kekuasaan, dia banyak mengeluarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru yang belum pernah dilakukan oleh para penguasa sebelumnya. Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu nantinya mampu membawa negaranya menjadi besar dan disegani oleh negara-negara lain. Adapun kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilakukannya selama berkuasa dari tahun 912-961 M bisa dibagi menjadi dua strategi, yaitu strategi ke arah dalam dan strategi ke arah luar.

1. Strategi ke arah dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Strateginya ke arah dalam adalah untuk mengamankan negara dari segala bentuk kekacauan dan memajukannya dengan melakukan usaha-usaha:

a. Menyempurnakan proses konsolidasi pemerintahan pusat

Dalam usaha untuk menyempurnakan proses konsolidasi pemerintahan pusat, Abdurrahman III selain membentuk angkatan perang juga berusaha menyatukan visi politik di Cordova dan memperkokoh aspek administrasi (kepemerintahan). Sebagaimana para penguasa sebelumnya yang juga mengangkat para pembantu dalam

urusan pemerintahan untuk meringankan tugas-tugasnya, Abdurrahman III juga melakukan hal serupa, malah lebih disempurnakan lagi.

Seorang hajib, yang kedudukannya setinggi wazir ditunjuk untuk menangani administrasi negara dan perpajakan. Para petugas pengumpul pajak propinsial ditunjuk untuk meningkatkan pendapatan daerah dan menyerahkan surplus penghasilan tersebut ke Ibukota, yang nantinya untuk kemakmuran bersama. Andalusia yang mempunyai 21 propinsi tetap diperintah oleh pejabat-pejabat pemerintahan, akan tetapi pada wilayah sekitar perbatasan tetap diperintah oleh qaid lokal dan keturunan tuan-tuan tanah. Dan untuk mengawasi administrasi yudisial serta mengelola sejumlah kekayaan negara untuk tujuan-tujuan keagamaan dan derma bakti sosial diangkatlah seorang hakim kepala.¹

b. Membentuk angkatan perang yang besar

Dalam usaha menyempurnakan proses konsolidasi pemerintahan pusat,

Abdurrahman III membentuk angkatan perang yang besar, terdiri dari para tawanan yang berasal dari wilayah Utara Andalusia, Jerman, dan negeri-negeri Slavia. Pasukan militer ini dikenal dengan Al-Shaqalibah, yang belakangan nanti diperkuat dengan tentara Barbar non-kesukuan dan tentara bayaran lokal.²

Disamping itu Abdurrahman III menyempurnakan angkatan lautnya sehingga menjadi tangguh, yang terdiri dari 200 kapal perang. Dengan angkatan perang yang

¹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam I & II*, ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 583-584.

²*Ibid.*

besar, Khalifah tidak hanya dapat memberantas pemberontakan di dalam dan menangkis serangan dari luar saja, melainkan juga membatasi pengaruh Aristokrasi Arab-kuno.

Sebagaimana diketahui, bahwa Abdurrahman III tidak begitu menyukai para bangsawan Arab di Andalusia yang terlalu sewenang-wenang terhadap masyarakat dan sering melakukan pemberontakan, tetapi dia lebih-lebihkan bangsa-bangsa asing, terutama dalam perekrutan tentara. Hal ini menimbulkan gerakan bangsawan Arab untuk menentang kebijaksanaannya, sehingga menimbulkan peperangan diantara keduanya, dalam pertempuran Al-Khandaq dan dalam pengepungan kota Zamora pasukan Arab mengalami kekalahan.³

c. Memadamkan pemberontakan

Sebelum masa pemerintahan Abdurrahman III, daulah Umayyah di Andalusia berada pada kondisi yang kacau, karena banyaknya pemberontakan yang terjadi di kota-kota Andalusia. pemberontakan itu sulit dipadamkan karena para penguasa lemah dalam menghadapi persoalan tersebut. Ketika baru naik tahta keadaan negara yang kacau itu juga diwarisi dari penguasa sebelumnya, bahkan malah lebih parah, daulah Umayyah berada diambang kehancuran. Kota Toledo, Cremona dan Seville yang didukung daulah Fathimiyah berontak melawannya.

Abdurrahman III berusaha untuk menyelamatkan negara dengan melakukan banyak usaha, dengan angkatan perang yang besar, dia mengeluarkan kebijakan baru

³K. Ali, *Studi sejarah Islam*, ter. Adang Affandy (Jakarta: Binacipta, 1995), 344-345.

dalam menghadapi para pemberontak dengan meninggalkan kebijaksanaan-kebijaksanaan penguasa sebelumnya yang dianggap lemah. Dengan pernyataan tegas bahwa “barangsiapa sekalian para pemberontak yang meletakkan senjatanya, akan dimaafkan dan sebaliknya barangsiapa yang masih melawan, akan diperangi sampai musnah dan binasa sekali.⁴

Taktik yang dijalankannya itu amat baik hasilnya, sebagian besar para pemberontak menyerahkan diri, sehingga hanya tinggal memerangi sebagian kecil para pemberontak yang masih melawan, diantaranya Umar bin Hafsun beserta anak-anaknya. Keadaan yang mulai membaik ini telah memulihkan dan memantapkan keamanan arah ke dalam untuk masa jangka panjang selanjutnya, dengan begitu terbuka kesempatan bagi pembangunan ke arah dalam dan usaha pengamanan negara dari serangan luar.

d. Memajukan peradaban Islam di Andalusia

Kemajuan peradaban Islam di Andalusia pada masa Abdurrahman III tidak bisa disangsikan lagi, selain berperang melawan musuh-musuhnya, dia masih menyempatkan diri untuk melakukan pembangunan ke arah dalam demi tercapainya kemajuan dan kemakmuran rakyatnya.

Dengan melaksanakan pemerintahan yang baik, serta mampu meningkatkan pendapatan nasional, dia membelanjakan sebagian besar pendapatan itu untuk sarana umum, jalan raya dan sarana pengadaan air bersih dibangunnya di seluruh pelosok

⁴A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam II* (Jakarta: Widjaya, 1981), 27.

negeri. Pertanian, perindustrian, perdagangan, pendidikan dan kebudayaan mengalami kemajuan yang pesat.⁵

2. Strategi ke arah luar

Sedangkan strategi ke arah luar dimaksudkan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa dia tidak berada di bawah otoritas kekuasaan muslim yang lebih tinggi, dan sebagai usaha untuk menunjukkan bahwa dia mampu mengungguli kekuatan-kekuatan Kristen di wilayah Utara, adapun usaha-usaha yang dilakukannya adalah:

a. Mengendalikan kekuatan-kekuatan Kristen di wilayah Utara

Keberhasilan Abdurrahman III dalam mengamankan negaranya dari kekacauan, memungkinkannya untuk melakukan perluasan wilayah di sebelah utara yang dikuasai kekuatan non-muslim. Didukung angkatan perang yang tangguh dan disiplin dia hanya berusaha mengendalikan kekuatan-kekuatan para penguasa non-muslim tersebut tanpa melakukan perluasan wilayah, sehingga kerajaan Castille, Barcelona, dan terutama Leon dan Navarre yang selalu menyerang wilayah Islam hampir sepanjang masa pemerintahannya, akhirnya tunduk dengan mengakui kekuasaan Khalifah dan membayar upeti tahunan.⁶

Kebijaksanaan Abdurrahman III untuk mengakui penguasa-penguasa itu sebagai kawan telah berakibat terhentinya perluasan wilayah dan berkurangnya mobilitas orang-

⁵K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, ter. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 309.

⁶Harun Nasution. Et.al., "Abdur Rahman III," *Ensiklopedi Islam Indonesia*, vol. 1. (Jakarta: Djambatan. 1992), 30-31.

orang Islam (Arab dan Barbar) ke daerah-daerah tersebut. Sehingga masyarakat non-muslim itu nantinya mampu menggalang kekuatan dan menjadi ancaman terhadap keberadaan Islam di Andalusia.

Kekuasaan Abdurrahman III yang panjang menandai bahwa pada masanya merupakan puncak kebesaran kekuasaan politik di Andalusia dan titik mula penyempitan wilayah, meskipun pada masa itu wilayah kekuasaannya terbentang dari sungai Ebro sampai laut Atlantik dan dari kaki gunung Pyrenee sampai Gibraltar.⁷

b. Menghadapi tantangan daulah Fathimiyah dari Mesir

Khalifah Fathimiyah ingin sekali memperluas kekuasaannya ke arah barat, ini bisa dilihat dari usaha yang dilakukannya ketika membantu pemberontakan Umar bin Hafsun yang mencoba meruntuhkan kekuasaan Abdurrahman III, hal itu dipandang sebagai salah satu ancaman terhadap kekuasaan daulah Umayyah di Andalusia, selain pemberontakan-pemberontakan lainnya dan serangan-serangan pihak Kristen dari wilayah Utara, yaitu kerajaan Leon dan Navarre.

Untuk mengatasi kemajuan Khalifah Fathimiyah, Abdurrahman III dengan angkatan lautnya yang tangguh, mampu untuk menguasai laut Tengah dari kekuasaan Fathimiyah. Dan puncaknya pada tahun 929 M, daulah Fathimiyah yang berhasil sepenuhnya menguasai wilayah Afrika Utara, pulau Sicily, Calabria di Semenanjung selatan Italia, Afrika Barat dan Sudan Sahara, sudah dapat dihalaunya.⁸

⁷*Ibid.*, 31.

⁸Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), 117.

Penguasaan laut Tengah dari tangan Fathimiyah oleh angkatan lautnya telah memberikan dampak yang positif, diantaranya bagi kelancaran perdagangan ke berbagai daerah karena serangan kaum perompak dari Normandia tidak pernah dijumpai lagi.

c. Memproklamasikan dirinya sebagai Khalifah

Pada tahun 929 M, ketika itu kekhilafahan Abbasiyah di Baghdad sudah tenggelam sampai pada tingkat terbawahnya dan tidak mampu lagi mempertahankan kontrolnya atas dunia Islam terlebih lagi di kota-kota suci Islam. Melihat kenyataan itu Abdurrahman III memproklamasikan dirinya sebagai Khalifah dengan gelar Al-Nashir Li Din Illah (Yang Membela Agama Allah).⁹

Kebijaksanaannya itu didasarkan atas beberapa faktor sebagaimana diterangkan pada bab terdahulu, namun tujuannya jelas adalah untuk menunjukkan kepada dunia bahwa pengangkatan dirinya sebagai Khalifah bukanlah suatu pernyataan sebagai penguasa seluruh negeri Islami akan tetapi hanya sebagai suatu penegasan bahwa dia tidak berada di bawah kekuasaan otoritas muslim yang lebih tinggi. Para pemimpin lokal di Afrika Utara diberikan beberapa kebebasan kalau mengakui kekuasaannya, dan dia sendiri juga para pejabatnya merasakan bahwa kehormatan baru ini memang sangat cocok dengan pencapaian-pencapaian militer dan politisnya.¹⁰

⁹Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, ter. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 320.

¹⁰W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, ter. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990), 173.

Penegasannya sebagai Khalifah selain untuk menandai kebesaran kekuasaannya, sepertinya juga merupakan sebagai reaksi terhadap berdirinya kekhilafahan Fathimiyah pada tahun 909 M di Mesir, terutama kalau dilihat adanya usaha Abdurrahman III secara besar-besaran untuk menguasai Afrika Utara.

A. Bidang Ekonomi

Abdurrahman III tidak hanya menyelamatkan Andalusia dari musuh dalam negeri dan luar negeri, tetapi juga membuat negerinya menjadi besar dan makmur. Dia melaksanakan suatu pemerintahan yang baik dan meningkatkan pendapatan nasional.

Pada masa pemerintahannya kemakmuran masyarakat memperoleh perhatian yang cukup besar, sepertiga dari penerimaan tahunan yang berjumlah 6.245.000 keping emas cukup untuk menutupi anggaran belanja negara, selebihnya digunakan bagi keperluan bangunan-bangunan umum. Pertanian, perindustrian dan perdagangan mengalami perkembangan yang pesat.¹¹

Demikian kas negara yang diperoleh pada masa pemerintahannya, Abdurrahman III betul-betul memandang soal ekonomi dan keuangan negara sangat penting bagi kemakmuran masyarakatnya. Dalam usaha memperkuat keuangan negara maka perlu untuk memajukan sektor-sektor yang mendukungnya terutama dalam bidang pertanian, perindustrian, dan perdagangan.

¹¹Sou'yb, *Sejarah*, 131.

1. Pertanian

Dalam bidang pertanian mulai dikenalkan dengan pertanian irigasi yang didasarkan pada pola-pola negeri Timur untuk membudidayakan tanaman pertanian yang dapat diperjual-belikan, meliputi padi, buah kurma, tebu, pisang, apel, ceri, delima, rami, kapas, pohon ara, dan sutera. Tipe-tipe irigasi yang digunakan pada pertanian di Andalusia ada 2, yaitu:

- a. Tipe irigasi Damascus yang membagi pengairan kepada setiap petani sesuai dengan ukuran tanah mereka masing-masing.
- b. Tipe irigasi Yamani yang biasa diterapkan di wilayah oasis, air dibagi berdasarkan batas waktu pengairan tertentu.

Urusan irigasi ini juga merupakan bagian dari aturan pemerintah di bawah pengawasan Sabib Al-Saqiya, yang bertugas mengatur pembagian air dan menegakkan asas persamaan, atau ditangani oleh komunitas lokal yang mana mereka mengangkat seorang kepala irigasi sendiri.¹²

Dengan diperkenalkan metode-metode baru dalam pertanian dan begitu banyak jenis tanaman baru yang tidak ada di Eropa telah menjadikan pertanian di Andalusia berkembang lebih maju dari pada kawasan Eropa pada masa itu.

¹²Lapidus, *Sejarah*, 586.

2. Perindustrian

Dalam bidang perindustrian, kepada masyarakat dianjurkan untuk beramai-ramai membangun berbagai industri, maka tidaklah heran apabila pada masa itu kota-kota di Andalusia menjadi pusat industri di kawasan Eropa. Abdurrahman III juga mempergunakan sumber kekayaan yang berasal dari tambang, maka untuk itu dihasilkan hasil-hasil tambang seperti: emas, perak, timah hitam, biji tembaga, dan calamine dari beberapa tambang di Andalusia. Dekat kota Toledo dan Murcia terdapat beberapa tambang besi dan baja sebagai hasil pertumbuhan industri pertambangan seperti halnya dengan air raksa di utara Cordova.¹³

Di Andalusia terdapat beberapa kota yang terkenal dengan hasil-hasil industrinya, antara lain:

- a. Cordova, terkenal dengan hasil industri kertas, kulit, tekstil dan tenun sutera.
- b. Toledo, terkenal dengan hasil industri tenun sutera, kain bulu, keramik dan peralatan militer.
- c. Granada, terkenal dengan hasil industri tekstil.
- d. Seville, terkenal dengan hasil industri alat-alat musik.
- e. Valencia, terkenal dengan hasil industri keramik, kaca dan tembikar.
- f. Malaga, terkenal dengan hasil industri tenun sutera.
- g. Almeria, terkenal dengan hasil industri tenun sutera dan gelas.
- h. Cadiz dan Cartega, terkenal dengan hasil industri peralatan militer.

¹³Ahmad Y. Al-Hassan, dan Donald R. Hill, *Tehnologi dalam Sejarah Islam*, ter. Yuliani Lupito (Bandung: Mizan, 1993), 261-263.

3. Perdagangan

Dalam bidang perdagangan juga mendapat perhatian besar, banyak usaha-usaha yang dilakukannya untuk memajukan perdagangan sebagai sarana untuk memasarkan hasil pertanian dan perindustrian, diantara usaha-usaha yang dilakukannya adalah:

- a. Memperbaiki dan membangun jalan-jalan serta jembatan untuk memudahkan jalur transportasi.
- b. Membangun sumur-sumur dan tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang.
- c. Membangun armada-armada dagang untuk meningkatkan perdagangan dalam negeri dan luar negeri.
- d. Membangun armada laut yang tangguh untuk melindungi kota-kota pelabuhan dan kapal pedagang dari serangan bajak laut.

e. Menyempurnakan organisasi kepolisian, sehingga seluruh pelosok wilayah Andalusia menjadi aman bagi para pedagang.¹⁴

Hasil pertanian dan perindustrian di Andalusia sangat berlimpah sehingga melebihi kebutuhan dalam negeri. Seville, salah satu kota pelabuhan sungai yang terbesar, mengekspor buah zaitun, kapas, dan minyak tanah, juga mengimpor bahan-bahan mentah lainnya dan budak-budak dari Mesir, serta menjalin perdagangan dengan Eropa dan Asia. Dari Malaga dan Jaen diekspor kunyit, buah ara, batu marmar, dan gula. Hasil pertanian dan perindustrian lainnya juga dijual sampai ke India dan Asia

¹⁴Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, ter. Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 303.

Tengah melalui Iskandariah dan Constantinopel, perdagangan lebih ramai lagi dengan Damsyik, Baghdad, dan Mekkah.¹⁵

Perdagangan di Andalusia mengalami kemajuan yang begitu pesat, sehingga pemasukan bea saja merupakan bagian yang paling besar bagi pendapatan negara, harga-harga barang dagangan yang sangat murah mudah dijangkau oleh golongan bawah.¹⁶ Di sini terlihat bahwa Abdurrahman III telah membuktikan dirinya sebagai penguasa yang memperhatikan kemakmuran bagi rakyatnya.

C. Bidang Ilmu Pengetahuan

Pada masa pemerintahan Abdurrahman III, daulah Umayyah di Andalusia berada pada masa keemasannya, Andalusia menjadi pusat peradaban yang tertinggi di kawasan Eropa. Kemajuan dalam segala bidang, diantaranya ilmu pengetahuan telah menjadikan muslim Andalusia sebagai mata rantai penyambung serta mengilhami kemajuan ilmu pengetahuan Eropa pada masa selanjutnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia tidak lepas dari peranan Khalifah yang telah memberikan perhatian cukup besar dalam pengembangannya, disamping pembangunan bidang lainnya. Sepertiga dari pendapatan negara setiap tahun yang berjumlah 6.245.000 keping emas dipergunakan untuk kemajuan pendidikan dan

¹⁵Philip K. Hitti, *Dunia Arab: Sedjarah Ringkas*, ter. Usuludin Hutagalung, O.D.P. Sihombing (Bandung: Vorkink Van Hoeve, t.t), 179.

¹⁶Mahmudunnasir, *Islam*, 304.

kebudayaan. Serta keadaan negara yang aman dan makmur, semakin mendukung pengembangan ilmu pengetahuan pada masanya.¹⁷

Selain itu masih banyak faktor-faktor pendukung lain yang mampu menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dengan semarak di Andalusia, diantaranya:

1. Didirikannya perpustakaan yang bersifat umum sebagai aspek budaya yang penting, sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁸
2. Adanya gerakan penterjemahan kitab-kitab ilmu pengetahuan yang berbahasa Griek, Syria, Persia Tengah dan kitab-kitab pusaka Hindu ke dalam bahasa Arab.¹⁹
3. Telah berdiri madrasah yang tidak sedikit jumlahnya. Cordova, Seville, Toledo dan Granada sebagai pusat-pusat intelektual Islam memiliki 17 madrasah besar dan 120 madrasah kecil.²⁰
4. Didirikannya rumah sakit sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan. Rumah sakit disamping menyediakan pelayanan kesehatan juga menjadi tempat belajar, khususnya ilmu kedokteran. Kota Cordova dan Seville merupakan pusat medikal yang terbesar di Andalusia.

¹⁷*Ibid.*, 304-305.

¹⁸Zuhairini. Et. al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1986), 98.

¹⁹Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang dihadapi dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 96.

²⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), 79-80.

5. Toko-toko buku yang banyak jumlahnya sangat berperan sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan. Di toko itu tidak hanya dijual buku-buku demi mencari keuntungan, tetapi juga digunakan sebagai gelanggang bagi pelajar-pelajar dan ulama-ulama untuk berdiskusi.²¹
6. Didatangkannya guru-guru besar dari wilayah Timur, seperti dari Baghdad. Usaha itu dimaksudkan untuk mengalirkan ilmu-ilmu mereka ke masyarakat Andalusia.²²

Muslim Andalusia pada masa itu benar-benar maju dalam bidang ilmu pengetahuan, Andalusia telah menjadi pusat intelektual Islam di kawasan Barat. Dengan madrasah tertingginya atau universitas Cordova yang memiliki 5 fakultas, yaitu astronomi, ilmu ukur, kedokteran, ketuhanan dan hukum, mampu menarik para pelajar baik muslim maupun Kristen untuk belajar di situ. Bukan dari Andalusia saja, melainkan juga dari negara Eropa lainnya, bahkan juga dari Afrika dan Asia.²³

Pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Abdurrahman III besar sekali jasanya, dimasa sesudahnya dari Andalusia telah melahirkan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidangnya, bahkan ilmu pengetahuan ini nantinya mampu mengilhami kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa.

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa Abdurrahman III diantaranya adalah:

²¹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 68.

²²IAIN Syarif Hidayatullah, "Abdurrahman III," *Ensiklopedi Islam*, vol. 1. ed. Kafrawi Ridwan, Et. al. (Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve, 1994), 24.

²³Gazalba, *Mesjid*, 215. Lihat juga, IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 24.

1. Filsafat

Dalam bidang filsafat dimulai usaha penterjemahan karya-karya filsafat Yunani. Meskipun bertitik tolak dari pandangan hidup yang bertentangan dengan pikiran mereka yang merdeka, kaum muslim tidaklah berprasangka didalam menterjemahkan, menelaah dan mengulas karya-karya itu. Karya-karya tersebut kemudian disintesisasikan dengan gagasan dari Al-Qur'an, Persia dan juga India.²⁴

Maka tidaklah heran apabila pada masa berikutnya lahir para filsuf besar dikalangan muslim, diantaranya: Ibnu Tufail (w. 1185 M) yang mengarang kitab *Hayy ibn Yaqzan* (kitab filsafat yang berisi cerita seorang anak yang dipelihara oleh rusa; filsafat akal dan wahyu); Ibnu Bajjah (w. 1138 M) yang dalam literatur Barat dikenal dengan Avenpace dan merupakan komentator karya-karya Aristoteles, ahli fisika dan ahli musik; karyanya yang utama adalah *Tadbir al-Mutawahhid* (susunan yang menyatu); kemudian Ibnu Rusyd (1126-1198 M) yang memberikan jawaban atas serangan Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut at-Tahafut* (kerancuan dari kerancuan), dan komentar terhadap karya Aristoteles yaitu *Jami' Talkhis* (rangkuman yang lengkap). Karena pengaruhnya yang besar, di Eropa muncul suatu aliran filsafat yang dikenal dengan nama Averoisisme.²⁵

²⁴Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, ter. Sugihardjo Sumobroto, Budiawan (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), 70. Lihat juga, S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 1986), 62.

²⁵IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 146.

2. Matematika dan Astronomi

Matematika dipandang mengandung banyak kegunaan praktis, dan pada kenyataannya dalam cabang ilmu pengetahuan inilah kemajuan-kemajuan pertama berhasil dicapai oleh kalangan muslim. Begitu juga dengan astronomi, ilmu ini sangat diminati terutama karena kepercayaan kepada astrologi yang tersebar luas. Tetapi, ini pun sebagian disebabkan karena cabang ilmu pengetahuan itu dibutuhkan untuk mengetahui arah Makkah yang menjadi kiblat bagi kaum muslim dalam menjalankan shalat.²⁶

Kaum muslim di Andalusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam kajian-kajian matematika dan astronomi, dan karenanya sarjana Eropa mampu melibatkan diri dalam disiplin-disiplin ini. Ahli yang pertama dalam bidang ini adalah Maslama Al-Majriti (dari Madrid) yang sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Cordova dan wafat pada tahun 1007 M. Setelah itu pada abad ke-12 muncul Jabir ibn Aflah dari Seville yang terkenal dengan karyanya tentang trigonometri sferik, dan Al-Bitruji atau Alpetragius yang mengkritik beberapa konsepsi teoritis Ptolomeus. Karya-karya tersebut telah banyak memainkan peranan penting dalam proses penyebaran warisan-warisan ilmiah Arab ke Eropa.²⁷

²⁶W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, ter. Hendro Prasetyo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 47.

²⁷*Ibid.*, 51-52.

3. Kimia

Diantara ilmu-ilmu lain yang dikembangkan pada masa itu, yang paling penting diantaranya alkimia (alchemy), yang tidak lain adalah kimia. Ilmu ini tidak hanya sekedar diterima dari Yunani dan Persia, melainkan dikembangkan, sehingga mereka dapat mengetahui rahasia-rahasia ilmu kimia dan segala seluk-beluknya, berkat kesungguhan para ahlinya yang kenamaan, seperti Ahmad Ibnu Ibas, dan Al-Ghafiqi.

Buah pendapatan dari ilmu kimia, menjadi sebab yang utama sekali bagi kemajuan ilmu tabib dan perusahaan kerajinan (industri). Dengan pertolongan ilmu itu orang-orang Andalusia dapat membuat pelbagai ragam obat-obatan serta mendirikan rumah-rumah obat, merekalah yang mula-mula melopori pendirian rumah-rumah obat dan rumah sakit. Diantara ahli obat-obatan yang ternama adalah Abdul Malik bin Zuhri dari Seville.²⁸

4. Kedokteran

Dalam melakukan kajian atas teori kedokteran mereka juga menggunakan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, kemudian dikombinasikan dengan praktek klinis di rumah sakit yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pengajaran.

Cordova sebagai salah satu pusat aktivitas medis telah melahirkan beberapa ilmuwan terkemuka, diantara ilmuwan yang banyak jasanya terhadap perkembangan ilmu kedokteran Islam adalah Abu Qasim Al-Zahrawi, yang di Eropa disebut Abulcasis

²⁸Osman, *Ringkasan*, 57-58.

(w. 1013 M). Di kalangan kedokteran muslim sendiri dikenal sebagai perintis ilmu pengenalan penyakit (*diagnostic*) dan cara penyembuhan (*therapeutic*) penyakit telinga. Karya besarnya kitab *At-Thashrif li man Arjaza ani't-Ta'lif* (kitab pedoman kedokteran) menjadi suatu kitab referensi yang dipakai selama berabad-abad di Eropa.²⁹

D. Bidang Seni Budaya

Masyarakat Andalusia merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), Al-Muwalladun (penduduk Andalusia yang masuk agama Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari suku-suku di Afrika Utara), Al-Shaqalibah (penduduk daerah antara Constantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa muslim untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab, dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memberikan pengaruh yang begitu besar dalam perkembangan kebudayaan Islam di Andalusia.³⁰

Kebangkitan kebudayaan Islam di Andalusia semakin lebih semarak pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Khalifah memberikan perhatian cukup besar terhadap pengembangannya, sepertiga dari pendapatan negara setiap tahun dipergunakan untuk kemajuan pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu beberapa cabang seni budaya

²⁹Poeradisastira, *Sumbangan*, 39-40. Lihat juga, M. Natshir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah* (Bandung: Mizan, 1989), 95.

³⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 100.

mengalami perkembangan yang pesat, terutama seni bahasa, seni musik, seni rupa, dan seni bangunan (arsitektur).

1. Seni Bahasa

Dengan dominannya Islam dikalangan penduduk Andalusia, bahasa Arab dengan sendirinya semakin menyebar, sampai akhirnya menjadi bahasa umum dikalangan berbagai ras yang bercampur di sana. Bahkan orang-orang Andalusia yang masih bertahan dengan menganut agama Kristen segera mengasimilasikan kebudayaan Arab dan mengadopsi bahasa Arab. Mereka banyak yang menguasai bahasa Arab secara lisan maupun tulisan, diantaranya ada yang pandai mengarang puisi Arab.³¹

Seiring dengan perkembangan kebudayaan Islam di sana, kesusasteraan Islam Andalusia mulai melahirkan kesusasteraan baru yang diwakili oleh muwasasyah. Puisi baru tersebut lahir pada pertengahan abad kesepuluh, tepatnya pada masa Abdurrahman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id III, puisi ini hidup berdampingan dengan puisi tradisional hingga lahir pula bentuk sastra lain yang jauh lebih populer, yaitu zajal. Dan melalui perkembangan terakhir inilah puisi-puisi ini mampu memberikan pengaruh yang mendalam, tidak hanya pada kesusasteraan Timur-Arab, akan tetapi pada kesusasteraan negeri-negeri Eropa juga.

Muwasasyah diciptakan oleh seorang sasterawan yang hidup pada abad kesepuluh bernama Muqadim ibn Mu'afa Al-Qabri, seorang sasterawan yang tuna netra. Inti muwasasyah disusun dalam bentuk sajak, tetapi kebanyakan sajak itu mengikuti

³¹Komisi Nasioanal Mesir Untuk Unesco, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, ter. Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986), 12-13.

bilangan-bilangan suku kata yang tak terpakai lagi dan menggunakan kata-kata bahasa daerah atau kata-kata asing.³²

Tokoh-tokoh yang ahli dalam seni ini pada abad kesepuluh diantaranya Abu Umar ibn Abdul Rabbih, pengarang *Al-Iqd Al-Farid* (940 M), Abu Umar Yusuf ibn Harun Al-Ramadi (1013 M), dan Abu Bakr Abada ibn Ma'al-sama' (1030 M).

2. Seni Musik

Orang-orang muslim di Andalusia tidak hanya mengagumi kesempurnaan seni menyanyi, bermain, teori musik, alat-alat musik, dan pengembangan cara pembuatannya, tetapi juga tertarik pada berbagai aspek komposisi musik. Disamping itu mereka berusaha untuk mengembangkan model-model, gaya puisi dan nyanyian.³³

Sehingga dikalangan Islam pada masa itu ada dua jenis musik yang dikenal, pertama, musik vocal, dan yang kedua musik instrumen. Musik vocal telah melahirkan berbagai jenis musik, diantaranya qashidah (curahan kalbu), zajal (cinta, keindahan alam, ratapan, dan patriotisme), mawal, dan qit'a.³⁴ Sedangkan musik instrumen telah melahirkan beberapa alat musik, seperti quittara (gitar), nacaire atau naker (keledrum), adufe (tambourine), sonja (cymbals), anafil (born), tabel atau taber (drum), dan lain-lain.³⁵

³²*Ibid.*, 15-16.

³³*Ibid.*, 378-379.

³⁴Munawwir, *Kebangkitan*, 104.

³⁵Unesco, *Sumbangan*, 383.

3. Seni Rupa

Kemajuan cara berpikir umat Islam pada masa itu, baik kemajuan cara berpikir yang khusus mengenai keagamaan atau dalam berbagai rupa pengetahuan lainnya, maka seni rupa mendapat kemajuan yang lebih pesat, jauh lebih tinggi dari mutu seni rupa pada masa sebelumnya. Seni rupa yang berkembang pada masa itu, diantaranya:

a. Seni ukir dan seni hias

Seni ini sudah jauh lebih maju dari masa sebelumnya, baik mengenai tehnik ataupun cara pemikirannya yang sudah mendalam. Ukiran dan ornament tidak hanya disusun menurut kehalusan perasaan saja, tetapi juga menurut perhitungan geometris yang teliti sekali, sehingga menjadi hasil karya seni yang sangat indah.³⁶

Seni ukir dan seni hias mengalami kemajuan dengan semakin berani untuk memperluas motif dari bentuk alam cosmos dan alam botanis. Mereka berusaha melepaskan diri dari kungkungan motif yang amat sempit yang selama ini berlaku pada perkembangan seni rupa Islam masa sebelumnya.

b. Seni lukis

Seni lukis juga hampir sama dengan seni ukir dan seni hias, mereka juga berusaha melepaskan diri dari kungkungan motif-motif yang sempit. Maka ditemuilah hasil-hasil seni lukis yang mengambil motif dari alam biologis atau mahluk bernyawa.

Faham yang beranggapan bahwa membuat sesuatu yang berbentuk mahluk bernyawa itu tidak diperbolehkan dalam agama Islam, mungkin amat sulit

³⁶C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 199.

dipertahankan seiring dengan kemajuan umat Islam pada masa itu, karena gambar-gambar itu tidak dapat dipisahkan dari hubungan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Kemajuan dalam bidang ilmu hayat sangat membutuhkan berbagai jenis gambar binatang, dan ilmu kedokteran juga membutuhkan gambar-gambar tentang tubuh manusia.³⁷

4. Seni Bangunan

Seni bangunan pada masa Abdurrahman III berpusat pada seni bangunan sipil yang berujud dalam bangunan kota dan gedung-gedung; seni bangunan agama berujud dalam bangunan masjid. Seni bangunan di Andalusia diilhami gaya Timur, bahkan beberapa gaya Visigothik dan Romawi juga mempengaruhi seni bangunan Islam di sana.

a. Seni bangunan sipil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa kota baru atau pembaharuan kota telah dibangun pada masa itu, seperti Cordova sebagai pusat pemerintahan, kota ini adalah kota lama yang dibangun kembali dengan gaya Islam, luasnya 144 mil persegi, dengan panjang 24 mil dan lebar 6 mil. Bangunan yang terdapat di dalamnya antara lain (1) 113.000 rumah rakyat; (2) 430 istana besar-kecil; (3) 6300 rumah pegawai pemerintahan; (4) 900 buah tempat pemandian; (5) 8455 buah toko besar-kecil.³⁸

³⁷*Ibid.*, 199-203.

³⁸A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 202.

Kota Cordova dibangun dengan tata rancang yang teratur dan modern, kota ini memiliki 20 kota satelit yang dilengkapi dengan istana, jalan-jalan, masjid, taman-taman, perkantoran, perpustakaan dan lain-lain. Kota satelit yang termegah adalah Az-Zahra yang sangat indah.³⁹ Tentang istana itu diterangkan oleh ahli sejarah Al-Idrisy dalam kitabnya *Shifatul Maghribi wa ardlis Sudan wa Misr*, sebagaimana berikut:

Pada hakikatnya, Az-Zahra adalah kota besar yang tersusun berlapis, kota di atas kota: Kota Atas, Kota Tengah dan Kota Bawah, yang masing-masing dibatasi pagar tembok. Kota Atas terdiri dari istana-istana dan gedung-gedung negara lainnya, Kota Tengah dilengkapi dengan aneka ragam taman kusuma dan tempat-tempat rekreasi lainnya, dan Kota Bawah terdiri dari rumah-rumah, toko-toko, masjid-masjid dan bangunan-bangunan umum lainnya.⁴⁰

b. Seni bangunan agama

Seni bangunan agama dalam Islam dikenal dengan bangunan masjid-masjidnya, di Andalusia terutama kota Cordova sebagai pusat pemerintahan terdapat 700 masjid. Walaupun kota ini berpenduduk sekitar 500.000 jiwa yang menghuni 113 .000 rumah rakyat, tetapi satu masjid cukup bagi 700 orang atau penghuni dari 160 rumah.

Masjid yang terkenal dengan keindahan arsitekturnya adalah masjid Cordova, masjid ini termasuk salah satu bangunan yang termegah dan mempunyai keindahan tersendiri. Menaranya berketinggian 40 yard dengan kubah berdiri di atas kayu berukir, tiang-tiangnya berjumlah 1293 buah, terbuat dari marmer.⁴²

³⁹Departemen Agama R.I., "Andalusia," *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, vol. 1. ed. Harun Nasution, Et. al. (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 128.

⁴⁰A. Hasyimi, *Sejarah*, 340.

⁴¹Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 264-265.

⁴²Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Sunan Ampel. *Dirasat Islamiyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam* (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1995), 119.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan bab-bab terdahulu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Daulah Umayyah di Andalusia sebelum masa pemerintahan Abdurrahman III, terutama pada masa Abdullah, negara yang luas terbentang dari sungai Ebro sampai laut Atlantik dan dari kaki gunung Pyrenee sampai Gibraltar dipenuhi dengan kerusuhan dan pemberontakan. Dia tidak hanya ditentang oleh para penduduk asli tetapi juga oleh kalangan Aristokrat Arab, ini semua tidak lain akibat dari kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lemah dan buruk dalam menjalankan pemerintahan. Negara yang dalam kondisi kacau itu akhirnya juga diwarisi oleh penguasa sesudahnya, yaitu cucunya sendiri Abdurrahman III, bahkan kondisinya malah lebih parah lagi. Pihak luar juga ikut menambah keruwetan, daulah Fathimiyah yang ingin memperluas wilayah kekuasaan di Andalusia turut membantu sejumlah pemberontakan. Kerajaan Kristen di wilayah Utara, yaitu Leon dan Navarre menyerang langsung wilayah-wilayah perbatasan Islam.
2. Pengangkatan Abdurrahman III sebagai penguasa tertinggi di Andalusia sangat diharapkan oleh masyarakat yang masih mencintai daulah Umayyah, untuk menyelamatkan negara yang berada di ambang keruntuhan, amanat ini menjadi

tantangan baginya. Sebagai seorang penguasa yang dibekali kecerdasan dan kekuatan yang luar biasa, dia berusaha untuk menyelamatkan negaranya dengan melakukan segala usaha, diantaranya menyempurnakan konsolidasi pemerintahan pusat, dengan mendirikan angkatan perang yang tangguh, memperkuat aspek administrasi (kepemerintahan) dan menyatukan visi politik di Cordova dengan meninggalkan politik kakeknya yang telah melemahkan negara, serta mengikis habis para pemberontak.

3. Benevolent autocrat (otokrat yang bijak) identik dengan pola kepemimpinan Abdurrahman III selama menjalankan pemerintahannya. Dimana sifat kepemimpinannya dengan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru, telah mampu menyelamatkan Andalusia yang berada diambang keruntuhan dan mampu membuatnya menjadi lebih kuat dan lebih besar daripada masa-masa sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketertiban dan kemakmuran meliputi seluruh wilayah kekuasaannya, bahkan pada masa itu merupakan zaman keemasannya daulah Umayyah di Andalusia.

4. Kemajuan peradaban Islam di Andalusia pada masa itu tidak luput dari peranan-peranan yang dilakukan oleh Abdurrahman III dalam membangun negaranya. Pada masanya merupakan puncak kebesaran kekuasaan politik Islam di Andalusia, dia telah memusatkan dan meletakkan dasar persatuan di negara dan persatuan dalam kekuatan monarchinya, menciptakan semacam keseimbangan politik penuh toleransi dengan sekutunya, serta menciptakan masa ketentraman dan masa kemakmuran yang kemudian memekarkan dan memungkinkan berkembangnya

C. Penutup

Al-Hamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala perlindungan dan pertolongan yang Dia berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Daulah Umayyah di Andalusia Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman III Al-Nashir (912-961 M)".

Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam pembahasan skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, hal itu disebabkan keterbatasan daya pikir dan pengetahuan penulis, oleh karena itu dari para pembaca diharapkan untuk memberikan kritik dan saran yang positif dan konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri, dengan harapan semoga jerih payah ini ada manfaatnya bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jamil. 1984. *Seratus Muslim Terkemuka*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. 1987. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ahmad, Zainal Abidin. 1978. *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang II: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Al-Hassan, Ahmad Y. dan Hill, Donald R. 1986. *Tehnologi dalam Sejarah Islam*. Terjemahan oleh Yuliani Lupito. 1993. Bandung: Mizan.

Ali, K. Tanpa Tahun. *Studi sejarah Islam*. Terjemahan oleh Adang Affandy. 1995. Jakarta: Binacipta.

_____, Tanpa Tahun. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Terjemahan oleh Ghufron A. Mas'adi. 1996. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Amin, Husyain Ahmad. t.t. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arsyad, M. Natshir. 1989. *Ilmuwan Muslim sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.

Asrohan, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Departemen Agama R.I., 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Vol. 1. ed. Harun Nasution, Et. al. Jakarta: CV. Anda Utama.

_____, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.

Gazalba, Sidi. 1983. *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Harun Nasution. Et.al. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Vol. 1. Jakarta: Djambatan.

Hassan, Hassan Ibrahim. 1968. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terjemahan oleh Djahdan Humam. 1989. Yogyakarta: Kota Kembang.

Hasyimi, A. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Hitti, Philip K. 1970. *Dunia Arab: Sedjarah Ringkas*. Terjemahan oleh Usuludin Hutagalung, O.D.P. Sihombing. Tanpa Tahun. Bandung: Vorkink Van Hoeve.

IAIN Syarif Hidayatullah. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 1. ed. Kafrawi Ridwan, Et.al. Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve.

Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam I*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Khan, Muhammad Abdur Rahman. t.t. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Adang Affandi. 1998. Bandung: CV. Rosda.

Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco. 1977. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Ahmad Tafsir. 1986. Bandung: Pustaka.

Lapidus, Ira M. 1988. *Sejarah Sosial Umat Islam I & II*. Terjemahan oleh Ghufron A. Mas'adi. 1999. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lucas, Henry S. Tanpa Tahun. *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*. Terjemahan oleh Sugihardjo Sumobroto, Budiawan. 1993. Yogyakarta: PT Tiana Wacana Yogya.

Mahmudunnasir, Syed. 1981. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Terjemahan oleh Adang Affandi. 1993. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawwir, Imam. 1984. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: Bina Ilmu.

Osman, A. Latif. 1983. *Ringkasan Sejarah Islam I*. Jakarta: Widjaya.

_____. 1981. *Ringkasan Sejarah Islam II*. Jakarta: Widjaya.

Poeradisastra, S.I. 1986. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.

Sou'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Sunan Ampel. 1995. *Dirasat Islamiyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*. Surabaya: CV Anika Bahagia Offset.
- Uwais, Abdul Halim. 1982. *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam*. Terjemahan oleh Yudian Wahyudi. et. al. 1982. Solo: Pustaka Mantiq.
- Watt, W. Montgomery. Tanpa Tahun. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo. 1990. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- _____. 1972. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Terjemahan oleh Hendro Prasetyo. 1997. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Watt, W. Montgomery. and Cachia, Pierre. 1992. *A History of Islamic Spain*. British: Edinburgh University Press.
- Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhairini. Et. al. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Bosworth, C.E. 1980. *Dinasti-dinasti Islam*. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. 1993. Bandung: Mizan.
- Grabar, Oleg. 1987. *The Formation of Islamic Art*. New Haven and London: Yale University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1987. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu Press.
- Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Pemulisan Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Soekandri, K. Heru. 1979. *Dasar-dasar Metodologi Sejarah*. Surabaya: FPIPS IKIP.